

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DENGAN MEDIA *VIDEO COMPACT DISK* (VCD) DALAM UPAYA
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (STUDI KASUS
DI AKPER RUSTIDA BANYUWANGI)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Program Studi Kedokteran Keluarga**



Diajukan oleh :

Anis Yuliasutik

S 540208106

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN KELUARGA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DENGAN MEDIA *VIDEO COMPACT DISK (VCD)* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (STUDI KASUS
DI AKPER RUSTIDA BANYUWANGI)**

Disusun Oleh :

Anis Yuliasutik

S 540208106

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada tanggal : Februari 2010

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Pembimbing I	Prof.Dr.Samsi Haryanto,MPd NIP. 19440441976031001
Pembimbing II	Jarot Subandono, dr.,M.Kes NIP. 196807041999031002

Mengetahui

Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga

Prof. Dr.Didik Tamtomo, dr.,MM.M.Kes,PAK

NIP . 194803131976101001

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DENGAN MEDIA *VIDEO COMPACT DISK (VCD)* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (STUDI KASUS
DI AKPER RUSTIDA BANYUWANGI)**

Disusun Oleh :

Anis Yuliasutik

S 540208106

Telah disetujui dan disahkan oleh

Tim Penguji Tesis

Pada tanggal : Februari 2010

<u>Jabatan</u>	<u>Nama</u>	<u>Tanda Tangan</u>
Ketua	: Prof.Dr.Satimin Hadiwidjaja,dr,PAK,MARS	_____
Sekretaris	: Dr.Nunuk Suryani, M.Pd	_____
Anggota Penguji	: Prof.Dr.Samsi Haryanto,MPd	_____
	: Jarot Subandono,dr.M.Kes	_____

Surakarta, Febuari 2010

Mengetahui

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga

Prof.Drs.Suranto.MSc,Ph.D

NIP.1957082019850310

Prof.Dr.Didik Tamtomo,dr.,Mkes,MM,M.KesPAK

NIP.194803131976101001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Anis Yuliasutik

Nim : S 540208106

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA *VIDEO CAMPACT DISK* (VCD) DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (STUDI KASUS DI AKPER RUSTIDA BANYUWANGI)** adalah betul – betul karya sendiri. hal – hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut

Surakarta, Februari 2010

Yang Membuat pernyataan

Ttd

(Anis Yuliasutik)

MOTTO

Kesuksesan Bukan Dari Keberuntungan

Tetapi

Berasal Dari Usaha Dan Proses

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

- 1.** Bapak dan Ibunda yang terhormat
- 2.** Suami dan Ananda tercinta
- 3.** Almamaterku
- 4.** PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero)
- 5.** Civitas Akademi Akper Rustida
Banyuwangi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Media *Video Compact Disk* (VCD) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa ”**.

Penyusunan penelitian ini merupakan salah satu prasyarat untuk mencapai derajat Magister kesehatan pada Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Dengan Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan pada Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Terwujudnya penyusunan penelitian ini berkat Tuhan YME dan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Maka dari itu perkenankan kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr.Syamsulhadi,dr.,Sp.KJ, selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta,
2. Prof.Drs.Suranto,M.Sc,Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

3. Prof.Dr.Didik Gunawan Tamtomo,dr., MM.,M.Kes.,PAK, selaku Ketua Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. P.Murdani,K,dr.,MHPed, selaku Ketua Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan pada Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
5. Prof.Dr. Samsi Haryanto,M.Pd selaku Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan petunjuk, dorongan kepada peneliti
6. Jarot Subandono.,dr.,M.Kes, selaku Pembimbing II yang dengan penuh ketulusan memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat
7. Dosen pascasarjana Magister Kedokteran Keluarga yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
8. Ir.Suwarno,.MM, selaku Direktur SDM PTPN XII (Persero) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan
9. I.Wayan Sulianta,dr, selaku Ketua Yayasan Rustida telah memberikan ijin dan kesempatan untuk dapat menempuh pendidikan di pascasarjana Magister Kedokteran Keluarga.
10. Civitas Akademi AKPER Rustida yang ikut memotivasi dalam menyelesaikan penyusunan penelitian ini.
11. Suami dan ananda tercinta serta bapak ibu terkasih, yang penuh dengan cinta memberikan dukungan material dan moril kepada kami.

12. Rekan-rekan sesama mahasiswa yang turut membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini.

Penyusunan penelitian ini semoga dapat dipertimbangkan dan penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca yang budiman demi kebaikan penyusunan penelitian ini.

Surakarta, Februari 2010

Penyusun

Ttd

Anis Yulastutik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6

D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Gambaran Sistem Pendidikan Tinggi Keperawatan di Indonesia	8
B. <i>Problem Based Learning</i>	11
C. Media Pembelajaran VCD.....	16
D. Motivasi dalam Kegiatan Pembelajaran.....	21
E. Kemampuan Berpikir Kritis	27
F. Mata Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia.....	40
I. Kerangka Berpikir	42
J. Hipotesis	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian.....	45
C. Subyek Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	48
F. Validasi Data	49
G. Analisis Data	50
H. Indikator Kerja	51
I. Prosedur Penelitian	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	55
B. Deskripsi Kondisi Awal Proses Belajar – Mengajar Mata Kuliah KDM II Mahasiswa Semester II Akper Rustida Banyuwangi.....	64
C. Deskripsi Kondisi Awal Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Kuliah KDM II Mahasiswa Semester II Akper Rustida Banyuwangi.....	70
D. Pelaksanaan Penelitian.....	73
E. Hasil Penelitian	93
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	95
G. Keterbatasan Penelitian	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi Penelitian.....	100
C. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan metode konvensional dengan <i>problem based Learning</i> ..	14
Tabel 3.1. Data dan sumber data.....	48
Tabel 4.1. Motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II.....	72
Tabel 4.2. Materi pembelajaran pada siklus I	74
Tabel 4.3. Materi pembelajaran pada siklus II.....	84
Tabel 4.4. Perkembangan ketercapaian motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran kebutuhan dasar manusia II dengan metode <i>Problem based learning</i> dengan media VCD pada siklus I dan siklus II	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka pemikiran	42
Gambar 3.1. Langkah – langkah penelitian	47
Gambar 3.2. Kerangka kerja	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. GBPP	105
Lampiran 2. Silabus	116
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	127
Lampiran 4. CD Pembelajaran (Skenario I dan II)	
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	136
Lampiran 6. Lembar Permohonan persetujuan Responden	145
Lampiran 7. Lembar Persetujuan Responden	146
Lampiran 8. Data Hasil penelitian	147
Lampiran 9. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis	150
Lampiran 10. Lembar Angket Motivasi Belajar	153
Lampiran 11. Lembar Observasi aktivitas Belajar Mahasiswa	158
Lampiran 12. Lembar Observasi Aktivitas Tutor dalam Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	160
Lampiran 13. Catatan Lapangan	162
Lampiran 14. Foto Kegiatan Pembelajaran	176

Lampiran 14. Permohonan Ijin Penelitian	177
Lampiran 15. Ethical Clearance	178
Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian	179

ABSTRAK

Anis Yuliasutik, S 540208106. Penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (studi kasus di AKPER RUSTIDA BANYUWANGI). Tesis. Pascasarjana, Program Studi Kedokteran Keluarga. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Desember 2009.

Pada proses belajar – mengajar dosen mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran serta adanya keterkaitan yang erat antara Dosen, mahasiswa, kurikulum, sarana dan prasarana.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* melalui media *Video Compact Disk* (VCD) .

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan sabyek penelitian mahasiswa semester II Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi tahun akademi 2008/ 2009 berjumlah 48 orang. Siklus aktifitas pembelajaran meliputi penetapan focus masalah, perencanaan, tindakan, observasi atau evaluasi, refleksi dan tindak lanjut. Pengumpulan data aktifitas pembelajaran dan tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan observasi dan motivasi belajar dengan menggunakan lembar angket

Hasil penelitian menunjukkan 1) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dari rata – rata 65 dengan ketuntasan klasikal 55 % menjadi rata – rata motivasi belajar mahasiswa ≥ 80 dengan ketuntasan klasikal 90 % dan 2) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari rerata 8 dengan ketuntasan klasikal 56 % pada siklus I menjadi rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa 18 klasikal sebesar 82 % pada siklus II

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sehingga model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif pilihan pada strategi pembelajaran materi kebutuhan dasar manusia

Kata kunci : pembelajaran *problem based learning*, media *Video Compact Disk* (VCD), kemampuan berpikir kritis.

ABSTRACT

Anis Yuliastutik, S 540208106. The Application of Problem-Based Learning with the *Video Compact Disk* (VCD) Media to Improve the Student's learning motivation and Critical Thinking Ability (A Case Study in AKPER RUSTIDA BANYUWANGI). Thesis. Postgraduate, Study Program of Medical Family. Universitas Sebelas Maret Surakarta. December 2009

In teaching-learning process, teacher has a task to select a learning model with the appropriate media to the presented materials in order to reach the learning objective and the close relationship among teacher, student, curriculum, and equipments.

This research intends to improve the student's learning motivation and critical thinking ability at the course of Human Basic Need II with the application of *problem-based learning* through *Video Compact Disk* (VCD) media.

This class action research was conducted in two cycles with the research subject of the 48 second semester students of Banyuwangi Rustida Nursing of 2008/2009 Academic Year. The learning activity cycles covered problem focus decision, planning, action, observation or evaluation, reflection and follow-up. Data collection of learning activities and student's critical thinking ability were performed with observation and the learning motivate was realized with questionnaire sheet.

The research result showed that 1) the application of *problem based learning* model with the *Video Compact Disk* (VCD) media to improve the critical think ability at the course of Human Basic Need II could improve the student's learning motivation, from average of ≥ 65 with 55 % completely classic into the student's learning motivation of ≥ 80 average with 90 % completely classic and 2) there was improvement of the student's critical thinking from average of 8 with 56 % completely classic at the first cycle into the student's critical thinking of 18 average classically 82 % at the second cycle.

The conclusion of research that the application of *problem based learning* model with the *Video Compact Disk* (VCD) media could improve the student's learning motivation and critical thinking ability. Therefore, this learning model can be an alternative for the learning strategy of Human Basic Need II.

Keyword: *problem based learning*, *Video Compact Disk* (VCD) media, critical thinking ability

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keperawatan merupakan *long life learning* karena suatu proses yang sangat penting untuk perawat dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan keahliannya dalam praktek keperawatan. Pembelajaran tersebut harus berdasarkan pada prinsip-prinsip belajar - mengajar secara dewasa dan selalu diarahkan pada prinsip etik serta pada pusat-pusat pelayanan kesehatan tertier sehingga memerlukan staf dengan pengetahuan yang spesialis (Sri Hindriyastuti, 2009).

Penataan sistem pendidikan keperawatan di Indonesia sebagai upaya awal dan kunci peletakan landasan pengembangan profesi keperawatan yang menuntut profesi terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu serta teknologi, era globalisasi yang tidak bisa ditolak dan tenaga kesehatan asing akan menguasai institusi kesehatan sehingga pembenahan di berbagai segi harus segera dilakukan dan diselesaikan (Muhamad, 2005).

Keperawatan sebagai suatu profesi didalamnya terdapat *Body of Knowledge* memiliki dasar pendidikan kuat yang dapat dikembangkan setinggi-tingginya sehingga menyebabkan profesi keperawatan dituntut untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi aktif dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia dalam upaya

meningkatkan profesionalisme keperawatan agar dapat memajukan pelayanan kesehatan, maka dibentuklah system Pendidikan Tinggi Keperawatan (Sri Hindriyastuti,2009).

Sistem pendidikan keperawatan di Indonesia masih terdapat kerancuan dibuktikan ketika dibutuhkan lulusan – lulusan institusi keperawatan yang berkualitas tetapi yang ada justru semakin menjamurnya institusi ilmu kesehatan dengan mudahnya mendirikan institusi tanpa mengindahkan dan memperhatikan kualitas pengajaran, maupun aspek lain dan jatuh bangunnya kualitas pendidikan disebabkan sering berubahnya kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran (Yusuf, 2006).

Institusi pendidikan keperawatan harus menyadari dalam rangka menghasilkan lulusan yang memenuhi syarat kredensial dari negara lain yang lulusannya bisa diterima bekerja di semua tatanan dan diseluruh dunia, maka ada berbagai aspek yang harus diperhatikan antara lain yaitu para lulusan harus memperoleh pengetahuan teoritis dan pengalaman praktek klinik yang memadai dengan mengacu konsep pendidikan keperawatan yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan klien dan hubungan perawat - klien (Damayantie, 2009).

Pembelajaran pada materi kebutuhan Dasar Manusia II mempunyai peran yang sangat penting pada pendidikan keperawatan karena diharapkan akan mampu membentuk mahasiswa keperawatan yang profesional dan melaksanakan

asuhankeperawatan dalam kondisi khusus, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi di tatanan nyata pemberi pelayanan keperawatan (Depkes RI, 2005).

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh berdasarkan dari penyebaran lembar angket dan hasil pengamatan proses belajar - mengajar pada materi kebutuhan dasar manusia selama ini di Akper Rustida Krikilan - Banyuwangi masih menggunakan paradigma yang lama terlihat dari dosen memberikan pengetahuan kepada mahasiswa yang pasif. Strategi pembelajaran yang dilakukan dosen masih konvensional, dominasi dosen dalam kelas dominan (*teacher centered strategi*) yaitu metode ceramah dan mengharapkan mahasiswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik perhatian mahasiswa sehingga kondisi seperti itu akan menurunkan motivasi belajar yang berakibat pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami materi kebutuhan dasar manusia II tidak dapat tercapai seperti yang diharapkan. Pada Mahasiswa pada semester II A motivasi belajarnya dalam kategori rendah dikarenakan rerata nilai baru mencapai 65 dan rerata nilai Aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran dari jumlah mahasiswa 55 % serta rerata nilai mahasiswa yang menanggapi secara kritis pada proses pembelajaran hanya 45 %. Sedangkan hasil rerata nilai mata kuliah

kebutuhan dasar manusia II pada ujian tengah semester pada tahun akademi 2008/2009 adalah 65 (Data Kemajuan Hasil Studi Akademi Akper Rustida, 2009)

Proses belajar – mengajar ini dosen mempunyai tugas untuk memilih model berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran (Sudrajat 2008). Berdasarkan analisa situasi tersebut sudah selayaknya dalam pembelajaran kebutuhan dasar manusia dilakukan suatu perbaikan atau inovasi dan diupayakan peningkatan motivasi keingintahuan mahasiswa dan menyiapkan mahasiswa untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahamannya pada materi melalui model pembelajaran *problem based learning*.

Problem based learning merupakan metode pendidikan yang mendorong mahasiswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dengan kelompok untuk mencari penyelesaian pada permasalahan dunia nyata, simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan mahasiswa sebelum memulai mempelajari suatu sobyek dan menyiapkan mahasiswa untuk berpikir secara kritis (I wayan Dasna dan Sutrisno, 2007).

Pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi Kebutuhan Dasar Manusia II dan semangat kebersamaan serta saling membantu dalam menguasai materi tersebut

sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya berpikir kritis terhadap materi kebutuhan dasar manusia II (Sudarman, 2007) .

Sudrajat, (2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab penurunan motivasi belajar mahasiswa berdampak pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa selain penggunaan strategi adalah media pembelajaran yang dipakai. Berdasarkan pada hasil pengamatan selama ini media yang dipakai adalah modul disampaikan dalam bentuk power point yang ditampilkan dengan menggunakan LCD proyektor, tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi, media pembelajaran tersebut kurang menarik perhatian dan minat mahasiswa, maka diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat lebih menarik perhatian dan minat mahasiswa tanpa mengurangi fungsi media pembelajaran secara umum dan diperlukan pengembangan suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia berupa penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan skenario yang disimulasikan dengan menggunakan pasien standart yang didokumentasikan dalam bentuk VCD untuk menarik minat dan motivasi belajar serta memberikan kemudahan dalam pemahaman serta kesempatan mahasiswa dalam mengemukakan gagasan-gagasan terhadap pemecahan suatu masalah dalam kelompoknya masing-masing dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan masih berbentuk skenario pada modul

sehingga penggunaan media pembelajaran VCD memungkinkan digunakan dalam berbagai keadaan tempat, baik di sekolah maupun di rumah serta yang paling utama adalah dapat memenuhi nilai atau fungsi media pembelajaran secara umum.

Berdasarkan substansi permasalahan yang diuraikan diatas ,maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tindakan tentang Penerapan model *problem based learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa (studi kasus pada materi kebutuhan dasar manusia di Akper Rustida Banyuwangi).

B. Pembatasan Masalah

Faktor - faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran agar peneliti berfokus pada masalah yang diteliti, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II di Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi.
2. Penggunaan media *Video Compact Disk* (VCD) pada pembelajaran *problem based learning* sebagai penunjang keberhasilan metode ini.
3. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan tolok ukur keberhasilan penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dirancang peneliti adalah :

1. Apakah Penerapan model pembelajaran *problem based learning* melalui media *Video Compact Disk* (VCD) dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kebutuhan dasar manusia II di Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi?.
2. Apakah Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan media *Video Compact Disk* (VCD) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II di Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperbaiki berbagai masalah yang timbul dalam materi kebutuhan dasar manusia II. Adapun tujuan secara rinci sebagai berikut :

1. Mengetahui Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan media *Video Compact Disk* (VCD) dapat meningkatkan motivasi

belajar mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia di Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi.

2. Mengetahui Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan media *Video Compact Disk* (VCD) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia di Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan yang berguna dan inovasi bagi dosen dalam menetapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan media *Video Compact Disk* (VCD) dalam pembelajaran *problem based learning*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai penerapan media *Video Compact Disk* (VCD) pada pembelajaran *problem based learning*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Sistem Pendidikan Tinggi Keperawatan di Indonesia

Keperawatan adalah sebuah profesi yang di dalamnya terdapat sebuah “*body of knowledge*” yang jelas. Profesi Keperawatan memiliki dasar pendidikan yang kuat, sehingga dapat dikembangkan setinggi-tingginya yang menyebabkan profesi keperawatan selalu dituntut untuk mengembangkan dirinya untuk berpartisipasi aktif dalam Sistem Pelayanan Kesehatan di Indonesia dalam upaya meningkatkan profesionalisme keperawatan agar dapat memajukan pelayanan masyarakat akan kesehatan maka dibentuklah suatu Sistem Pendidikan Tinggi Keperawatan yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas serta dalam melaksanakan hal ini tentunya dibutuhkan sumber daya pelaksana kesehatan termasuk di dalamnya terdapat tenaga keperawatan yang baik dalam kuantitas maupun kualitas (Sugiharto, 2005).

Pendidikan Keperawatan di Indonesia pada saat ini masih merupakan pendidikan yang bersifat *vocational*, yang merupakan pendidikan keterampilan, sedangkan idealnya pendidikan Keperawatan harus bersifat profesionalisme yang menyeimbangkan antara teori dan praktik. Oleh karena itu diperlukan adanya penerapan Sistem Pendidikan Tinggi Keperawatan, yaitu dengan didirikannya

lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Keperawatan hal ini telah dilakukan oleh Indonesia dengan membentuk sebuah lembaga Pendidikan Tinggi Keperawatan yang dimulai sejak tahun 1985 yang berjalan berdampingan dengan pendidikan-pendidikan vocational, selanjutnya pada perjalanan perkembangan keprofesionalismeannya, ternyata keprofesionalisme keperawatan sulit tercapai bila pendidikan vocational lebih banyak dari pada pendidikan yang bersifat profesionalisme dalam hal ini pendidikan tinggi Keperawatan oleh karena itu diperlukan adanya standarisasi kebijakan tentang pendidikan Keperawatan yang minimal berbasis S1 Keperawatan, Terkait hal tersebut, Direktorat Pendidikan Tinggi mengeluarkan SK No 427/ dikti/ kep/ 1999, tentang landasan dibentuknya pendidikan Keperawatan di Indonesia berbasis S1 Keperawatan. SK ini didasarkan karena Keperawatan yang memiliki "*body of knowledge*" yang jelas, dapat dikembangkan setinggi-tingginya karena memiliki dasar pendidikan yang kuat (Yusuf ,2006).

Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sistem pendidikan keperawatan di Indonesia adalah UU no. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional, Peraturan pemerintah no. 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi dan keputusan Mendiknas no. 0686 tahun 1991 tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Tinggi (Munadi, 2006). Pengembangan sistem pendidikan tinggi keperawatan yang bermutu merupakan cara untuk menghasilkan tenaga keperawatan yang profesional dan

memenuhi standar global. Hal-hal lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan keperawatan menurut Yusuf (2006) dan Muhammad (2005) adalah :

1. Standarisasi jenjang, kualitas/mutu, kurikulum dari institusi pada pendidikan.
2. Merubah bahasa pengantar dalam pendidikan keperawatan dengan menggunakan bahasa inggris. Semua Dosen dan staf pengajar di institusi pendidikan keperawatan harus mampu berbahasa inggris secara aktif
3. Menutup institusi keperawatan yang tidak berkualitas
4. Institusi harus dipimpin oleh seorang dengan latar belakang pendidikan keperawatan
5. Pengelola insttusi hendaknya memberikan warna tersendiri dalam institusi dalam bentuk muatan lokal, misalnya emergency Nursing, pediatric nursing, coronary nursing.
6. Standarisasi kurikulum dan evaluasi bertahan terhadap staf pengajar di insitusi pendidikan keperawatan
7. Departemen Pendidikan, Departemen Kesehatan, dan Organisasi profesi serta sector lain yang terlibat mulai dari proses perizinan juga memiliki tanggung jawab moril untuk melakukan pembinaan

Institusi pendidikan keperawatan sangat bertanggung jawab dan berperan penting dalam rangka melahirkan generasi perawat yang berkuwalitas dan berdedikasi. Pemilik dan pengelola insititusi pendidikan keperawatan yang sama sekali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang keperawatan baik secara disiplin ilmu atau profesi dapat menjadi penyebab rendahnya mutu lulusan dari pendidikan keperawatan yang ada (Damayantie , 2009).

Keperawatan yang bermutu akhirnya adalah suatu bentuk pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan pasien sebagai pelanggan dan untuk mencapainya perawat dapat memulai dari dirinya sendiri, perawat harus bekerja sesuai standar praktek pelayanan keperawatan sesuai wewenang dan tanggung jawabnya, selalu berupaya mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan serta sistem jenjang karir (Damayantie,2009).

B. Problem Based Learning

1. Definisi Problem Based Learning

Problem Based Learning atau disingkat dengan istilah PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004) sedangkan menurut Duch ,(1995) PBL adalah metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan

keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. Metode ini menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran. Mahasiswa akan membina kebolehan berpikir secara kritis secara kontinu berkaitan dengan ide yang dihasilkan serta apa yang akan dilakukan dengan maklumat yang diterima (Gallagher, 1997).

Pelaksanaan proses pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Bridges dan Charlin (1998) terdapat ciri-ciri utama yang harus ada di dalamnya antara lain:

- a. Pembelajaran berpusat atau bermula dengan masalah.
- b. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi oleh mahasiswa dalam kerja profesional mereka di masa depan
- c. Pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa semasa proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah
- d. Para mahasiswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri
- e. Mahasiswa akan bersifat aktif dengan pemrosesan maklumat
- f. Pengetahuan sedia ada akan diaktifkan serta menyokong pembangunan pengetahuan yang baru.
- g. Pengetahuan akan diperoleh dalam konteks yang bermakna
- h. Mahasiswa berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan
- i. Kebanyakan pembelajaran berlaku dalam kumpulan kecil dibanding menerusi kaidah perkuliahan.

2. Metode *Problem Based Learning*

Alder dan Milne, (1997) mendefinisikan *Problem Based Learning* merupakan metode yang berfokus kepada identifikasi permasalahan serta penyusunan kerangka analisis dan pemecahan. Metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, banyak kerja sama dan interaksi, mendiskusikan hal-hal yang tidak atau kurang dipahami serta berbagi peran untuk melaksanakan tugas dan saling melaporkan.

Peterson, (2004) menjelaskan bahwa metode *Problem Based Learning* ini memberikan mahasiswa permasalahan yang tidak terstruktur dengan baik dan pemecahan masalah yang tidak satu saja karena berfokus pada pembelajaran sendiri (self-learning) serta sangat jauh dari penjelasan yang langsung ke inti atau penjelasan yang langsung diberikan oleh pengajar.

3. Kurikulum *Problem Based Learning*

Program studi di beberapa perguruan tinggi pada saat ini menerapkan kurikulum *Problem based Learning* berbeda dengan kurikulum yang selama ini dikenal yang dengan kurikulum konvensional. Kurikulum *Problem Based Learning* bersifat sentral atau tidak lagi bersifat departemental. Perbedaan pokok antara keduanya terletak pada aspek integrasi disiplin ilmu, struktur unit ranah, dan ciri-ciri tiap disiplin ilmu (Supeno Djanali, 2005).

Jenis kurikulum *Problem based Learning* (PBL) ada dua yaitu hybrid PBL (hPBL) dan PBL curriculum (PBLc). Hybrid PBL bersifat sederhana, tidak rumit PBLc. Kurikulum PBL mengubah dan mentransformasikan seluruh kurikulum

konvensional menjadi sistem blok melalui pemetaan kurikulum dan tujuan belajar yang terintegrasi. Pada hPBL, hanya sebagian dari kurikulum konvensional yang diubah dan ditransformasikan ke sistem blok. Dalam pelaksanaan hPBL digunakan strategi SPICES (student centered, problem-based learning, community oriented, early clinical exposure, self directed learning) dengan tetap memperhatikan adanya pengulangan materi yang bersifat spiral atau helix. Model hPBL seperti ini tidak mengganggu kurikulum konvensional yang ada (Harsono, 2005)

4. Perbedaan Metode Konvensional dengan *Problem based Learning*

Metode konvensional berupa kuliah atau ceramah yang memusatkan perhatian mahasiswa sepenuhnya kepada dosen sehingga yang aktif di sini hanya dosen, sedangkan mahasiswa hanya tunduk mendengarkan penjelasan yang dipaparkan oleh dosen. Partisipasi mahasiswa rendah karena mahasiswa hanya diberi kebebasan untuk bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan oleh dosen sehingga metode konvensional masih kurang menggugah daya pemikiran mahasiswa, sedangkan metode *Problem Based Learning* adalah metode perkuliahan yang berbasis kepada partisipasi para mahasiswa. Pada jam pertama perkuliahan, metode yang diterapkan adalah diskusi. Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa yang ditunjuk secara acak. Pertanyaan yang diajukan bersifat menggali pendapat dan mengembangkan kemampuan analisis mahasiswa. Kemudian, pada satu jam terakhir, dosen memberikan rangkuman dan inti dari diskusi pada hari itu disertai dengan inti dari konteks materi dihubungkan dengan implementasi di lapangan (Harsono, 2005).

Tabel 2.1. Perbedaan Metode Konvensional dengan Metode *Problem Based Learning* (Magister Management UI, 2006)

Metode Konvensional	Metode <i>Problem Based Learning</i>
1. Berfokus pada dosen	1. Berfokus pada mahasiswa
2. Dosen menerangkan dan mahasiswa mendengarkan (<i>one way learning</i>)	2. Mahasiswa menjelaskan (<i>two way learning</i>)
3. Mahasiswa bertanya	3. Dosen bertanya
4. Dosen menjelaskan seluruh materi	4. Dosen merangkum materi berdasarkan hasil diskusi / pemikiran mahasiswa
5. <i>Key process is teaching</i>	5. <i>Key process is learning</i>
6. Dosen hanya menyiapkan materi	6. Dosen tidak hanya menyiapkan materi tetapi juga harus menguasai metode penyampaian materi yang efektif
7. Mahasiswa membaca menjelang ujian, terutama catatan (reading habit rendah)	7. Mahasiswa membaca sesuai silabus sebelum kuliah dimulai (reading habit tinggi).
8. Mahasiswa pasif (partisipatif rendah)	8. Mahasiswa aktif (partisipatif tinggi).
9. Mahasiswa hanya menghafal materi) dan kemudian lupa.	9. Mahasiswa dapat dengan mudah menangkap esensi dari perkuliahan.

5. Studi Kasus Dalam Metode *Problem Based Learning*

Metode studi kasus memungkinkan mahasiswa mempraktikkan keterampilan komunikasi baik secara tertulis maupun lisan. Metode studi kasus menggunakan strategi pembelajaran kooperatif atau kolaborasi antara dosen yang berfungsi sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai team (kelompok) melalui diskusi dan presentasi kelompok. Latihan berpikir yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa sebagai *team work* dalam melakukan analisis studi kasus adalah serupa analogi dengan aktivitas ilmuwan dalam riset. Latihan-latihan solusi masalah dalam studi kasus merupakan pelatihan dan persiapan yang baik bagi mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja (bisnis dan industri) maupun akan meniti karier sebagai ilmuwan, karena akan memberikan kebiasaan “berpikir melalui masalah (Rideout, 2005).

Studi kasus menempatkan pembelajaran dalam konteks dunia, yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata atau setidaknya mendekati dunia nyata. Belajar menganalisis dan menyelesaikan studi kasus merupakan penerapan “*body of knowledge*” yang penting dan sesungguhnya. Studi kasus mengembangkan kemampuan penggunaan atau penerapan ilmu pengetahuan secara efektif dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah-masalah (Rideout, 2005).

6. Langkah – langkah Kegiatan *Problem Based Learning*

Peran mahasiswa secara umum dalam perkuliahan adalah mempersiapkan diri untuk belajar dan bekerja secara kelompok serta berperan aktif dalam kuliah. Peran serta mahasiswa yang dimaksud adalah seperti menghadiri dan mengikuti keseluruhan perkuliahan dan tidak diperkenankan men-drop mata kuliah di saat mata kuliah tersebut sedang berjalan (Zulharman, 2007).

Kegiatan waktu pelaksanaan *Problem Based Learning* disesuaikan dengan beban kurikulum yang hendak dicapai setiap pengajar memiliki kebijakan sendiri dalam menyusun waktu kegiatan. Zulharman, (2007) menjelaskan bahwa diskusi kelompok kecil dalam kegiatan *Problem Based Learning* dapat menggunakan metode *seven jumps* yang terdiri :

- a. Identifikasi Identifikasi dan klarifikasi kata-kata sulit yang ada di dalam skenario.
(sekretaris mencatat kata-kata yang masih belum dimengerti setelah didiskusikan)

- b. Penentuan masalah. Setiap anggota memiliki bermacam perspektif masalah, akan tetapi harus dicari masalah yang disepakati bersama. (sekretaris mencatat daftar masalah yang telah disetujui).
- c. *Brainstorming*. Anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki (prior knowledge). Identifikasi area pengetahuan yang kurang. (sekretaris menulis yang didiskusikan).
- d. Berdasarkan langkah b dan c maka disusun penjelasan masalah dalam bentuk penjelasan sementara (*tentative solution*). (sekretaris mencatat penjelasan masalah sementara yang telah didiskusikan).
- e. Penentuan tujuan pembelajaran yang akan diraih. (Tutor mengarahkan agar tujuan pembelajaran fokus, dapat dicapai, komprehensif dan sesuai dengan yang diharapkan.)
- f. Belajar mandiri. Mahasiswa belajar mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
- g. Setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi. (Tutor menilai jalannya proses ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan).

C. Media Pembelajaran *Video Compact Disk* (VCD)

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan dan media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia; realialita; gambar bergerak atau tidak; tulisan dan suara yang direkam. Kelima bentuk stimulus ini akan membantu pembelajar untuk memahami apa yang disampaikan guru. Namun demikian masalah yang timbul tidak semudah yang dibayangkan. Pengajar adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk merealisasikan kelima bentuk stimulus tersebut dalam bentuk pembelajaran (Akhmad Sudrajat, 2008).

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar (Akhmad Sudrajat, 2008).

Akhmad Sudrajat (2008) menjelaskan bahwa media belajar terdapat berbagai jenis diantaranya adalah :

- a. Media Visual : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik
- b. Media Audial : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya

- c. Projected still media : slide; over head projektor (OHP), in focus dan sejenisnya
- d. Projected motion media : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media. Hubbard mengusulkan sembilan kriteria untuk menilainya, antara lain :

- a. Biaya. Biaya memang harus dinilai dengan hasil yang akan dicapai dengan penggunaan media itu.
- b. Ketersedian fasilitas pendukung seperti listrik, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan dan yang terakhir adalah kegunaan. Semakin banyak tujuan pembelajaran yang bisa dibantu dengan sebuah media semakin baiklah media itu. Kriteria di atas lebih diperuntukkan bagi media konvensional.

Thorn yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat (2008) mengajukan enam kriteria untuk menilai multimedia interaktif antara lain :

- a. Kemudahan navigasi. Sebuah program harus dirancang sesederhana mungkin
- b. Kandungan kognisi, kriteria yang lainnya adalah pengetahuan dan presentasi informasi
- c. Menilai isi dari program itu sendiri, apakah program telah memenuhi kebutuhan pembelajaran, sipembelajar atau belum.
- d. Integrasi media di mana media harus mengintegrasikan aspek dan ketrampilan yang harus dipelajari. Untuk menarik minat pembelajar program harus

mempunyai tampilan yang artistik maka, estetika juga merupakan sebuah kriteria.

- e. Fungsi secara keseluruhan. Program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh pembelajar. Sehingga pada waktu seorang selesai menjalankan sebuah program dia akan merasa telah belajar sesuatu.

2. Media Pembelajaran Kebutuhan dasar Manusia

Mata kuliah kebutuhan dasar manusia dua ini mempunyai kompetensi mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai kebutuhan dasar manusia dalam kondisi normal, melakukan pengkajian untuk mengidentifikasi gangguan kebutuhan dasar, merencanakan dan melakukan tindakan keperawatan dasar, mengevaluasi dan memberikan asuhan keperawatan dalam kondisi khusus. Sehingga untuk menunjang kelancaran pembelajaran disamping pemilihan metode yang tepat juga perlu digunakan suatu media pembelajaran yang sangat berperan dalam membimbing abstraksi mahasiswa (Suyitno, 2000).

Darhim, (1993) menjelaskan bahwa nilai atau fungsi khusus media pendidikan kebutuhan Dasar Manusia antara lain;

- a. Untuk mengurangi atau menghindari terjadinya salah komunikasi
- b. Untuk membangkitkan minat atau motivasi belajar siswa
- c. Untuk membuat konsep kebutuhan dasar manusia yang abstrak, dapat disajikan dalam bentuk konkret sehingga lebih dapat dipahami, dimengerti dan dapat disajikan sesuai dengan tingkat-tingkat berpikir siswa.

Jadi salah satu fungsi media pembelajaran Kebutuhan Dasar manusia adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan motivasi dapat mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar juga menyadarkan siswa tentang proses belajar dan hasil akhir. Sehingga dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya pula

3. Penggunaan Media *Video Compact Disk* (VCD) dalam Pembelajaran

Kebutuhan Dasar Manusia

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang pula jenis-jenis media pembelajaran yang lebih menarik dan dapat digunakan baik di sekolah maupun di rumah. Aristo (2003) mengatakan bahwa media AVA (*Audio – Visual Aids*) termasuk didalamnya VCD (*Video Compact Disc*) mempunyai pengertian dan tujuan yang sama dengan alat peraga dan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk mempermudah tugas dalam mengajar, hanya saja penekanannya pada peralatan audio dan visual serta pada dunia pendidikan alat audio visual bukan hanya dipandang sebagai alat bantu guru saja, melainkan berfungsi sebagai penyalur pesan belajar.

Edgar Dale dan Hoban yang dikutip oleh Ahmad Rohani (1997) berpendapat bahwa *Audio Visual Aids* (AVA) yang salah satunya adalah VCD yang digunakan secara baik akan memberikan sumbangan pendidikan sebagai berikut :

- a. Memberikan dasar pengalaman kongkrit bagi pemikiran dengan pengertian – pengertian abstrak
- b. Mempertinggi perhatian peserta didik
- c. Memberikan realitas sehingga mendorong adanya *self activity*

- d. Memberikan hasil belajar yang permanen
- e. Menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar – benar dipahami bukan verbalistik
- f. Memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain

Penggunaan VCD (*Video Compact Disc*) dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan media pembelajaran. Kebutuhan Dasar Manusia yang cukup mudah untuk dilaksanakan hal ini dikarenakan akhir-akhir ini di lingkungan akademis atau pendidikan penggunaan media pembelajaran yang berbentuk VCD bukan merupakan hal yang baru lagi dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik di kampus maupun di rumah. Penggunaan media pembelajaran kebutuhan dasar manusia yang berbentuk VCD memungkinkan digunakan di rumah dan diputar berulang – ulang sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami karena VCD player sekarang ini sudah bukan merupakan barang mewah lagi dan dapat ditemukan hampir di setiap rumah mahasiswa.

D. Motivasi dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar sesungguhnya memahami dua hal yaitu motivasi dan belajar,

a). Pengertian motivasi

menurut Huitt, (2001) yang dikutip oleh Sunarto, (2008) mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai

kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Jadi ada tiga kata kunci tentang pengertian motivasi menurut Huit, yaitu:

- 1). Kondisi atau status internal itu mengaktifkan dan memberi arah pada perilaku seseorang
- 2). Keinginan yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan
- 3). Tingkat kebutuhan dan keinginan akan berpengaruh terhadap intensitas perilaku seseorang.

Thursan Hakim, (2000) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut.

Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Sudarwan Danim, (2004) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni

- 1). Faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal
- 2). Tujuan yang ingin dicapai

- 3). Strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

b). Pengertian belajar

Pengertian belajar menurut Ratna Willis Dahar, (1988) yang dikutip oleh Arif Achmad (2009), mengartikan 'belajar' adalah sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman". Paling sedikit ada lima macam perilaku perubahan pengalaman dan dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar antara lain :

- 1). Pada tingkat emosional yang paling primitif, terjadi perubahan perilaku diakibatkan dari perpasangan suatu stimulus tak terkondisi dengan suatu stimulus terkondisi. Sebagai suatu fungsi pengalaman, stimulus terkondisi itu pada suatu waktu memperoleh kemampuan untuk mengeluarkan respons terkondisi. Bentuk semacam ini disebut responden, dan menolong kita untuk memahami bagaimana para siswa menyenangi atau tidak menyenangi sekolah atau bidang-bidang studi.
- 2). Belajar kontiguitas, yaitu bagaimana dua peristiwa dipasangkan satu dengan yang lain pada suatu waktu, dan hal ini banyak kali kita alami. Kita melihat bagaimana asosiasi ini dapat menyebabkan belajar dari 'drill' dan belajar stereotipe-stereotipe
- 3). Kita belajar adalah konsekuensi-konsekuensi perilaku mempengaruhi apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak, dan berapa besar pengulangan itu. Belajar semacam ini disebut belajar operant.

- 4). Pengalaman belajar sebagai hasil observasi manusia dan kejadian-kejadian. Kita belajar dari model-model dan masing-masing kita mungkin menjadi suatu model bagi orang lain dalam belajar observasional.
- 5). Belajar kognitif terjadi dalam kepala kita, bila kita melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar kita, dan dengan insight, belajar menyelami pengertian.

Depdiknas, (2003) mendefinisikan 'belajar' sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti, yakni hasil ulangan para siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif siswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya, dengan kata lain partisipasi guru harus selalu menempatkan pembangunan pemahaman itu adalah tanggung jawab siswa itu sendiri, bukan guru. Jadi, berdasarkan deskripsi di atas, 'belajar' dapat dirumuskan sebagai proses siswa membangun gagasan/pemahaman sendiri untuk berbuat, berpikir, berinteraksi sendiri secara lancar dan termotivasi tanpa hambatan guru; baik melalui pengalaman mental, pengalaman fisik, maupun pengalaman sosial.

2. Sifat – sifat Motivasi Belajar

Martin Handoko yang dikutip oleh TIM MKDK IKIP Surabaya, (1995)

mengatakan bahwa sifat – sifat motivasi terdiri atas :

- a. Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang berfungsinya tidak usah diangsang dari luar, karena memang dalam diri individu tersebut sudah ada dorongan untuk melakukan tindakan
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsinya karena disebabkan oleh adanya factor pendorong dari luar individu

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dibagi menjadi dua kelompok tingkat kategori motivasi belajar, yaitu ;

- 1). Motivasi belajar tinggi dengan pengertian bahwa skor yang diperoleh dari nilai angket ≥ 70 .
- 2). Motivasi beklajar rendah dengan pengertian skor yang diperleh dari nilai angket < 70 .

Indikator motivasi belajar dari peserta didik sebagai berikut :

- a. Motivasi Intrinsik
 - 1). Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas – tugas sekolah
 - 2). Belajar dengan teratur
 - 3). Memiliki perasaan senag dalam belajar
 - 4). Selalu berusaha untuk mengngguli peserta didik lain
 - 5). Mengutamakan prestasi yang baik
- b. Motivasi Ekstrinsik
 - 1). Selalu berusaha untuk memenuhi permintaan guru dan orang tua

- 2). Senang memperoleh pujian dari guru dan orang tua
- 3). Belajar dengan harapan ingin memperoleh hasil yang terbaik
- 4). Belajar dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari teman dan guru .

Untuk mengukur motivasi belajar, penelitian ini menetapkan indikator-indikator yang diadopsi oleh Martin Handoko yang dikutip oleh Tim MKDK IKIP Surabaya (1995).

3. Jenis – jenis Motivasi Belajar

Jenis – jenis motivasi yang terdiri atas dasar pembentukan menurut Sardiman terbagi atas dua jenis yaitu :

- a. Motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dilatarbelakangi oleh fisiokemis didalam tubuh seseorang yang telah dibawa sejak lahir dan terjadinya tanpa dipelajari
- b. Motivasi yang dipelajari, yaitu motivasi yang terjadi karena adanya komunikasi dan isyarat social serta secara sengaja dipelajari oleh manusia

Motivasi bawaan atau primer terjadi dengan sendirinya tanpa melalui proses belajar, sedangkan motivasi yang dipelajari atau motivasi sekunder muncul melalui proses pembelajaran sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang.

4. Pentingnya Motivasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Tim MKDK IKIP Surabaya, (1995) mengatakan salah satu prinsip utama dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa / peserta didik mengambil bagian atau peranan dalam proses kegiatan belajar – mengajar yang dilaksanakan, maka peserta didik harus mempunyai motivasi belajar sehingga dengan mempunyai motivasi belajar yang kuat akan menunjukkan minat, aktivitas dan partisipasinya dalam proses

pembelajaran yang diikutinya dalam proses belajar – mengajar motivasi mempunyai beberapa manfaat antara lain :

- a. Motivasi dapat memberi semangat terhadap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan
- b. Motivasi perbuatan merupakan pemilih dari tipe kegiatan karena seseorang berkeinginan untuk melakukan kegiatan tersebut.
- c. Motivasi dapat member petunjuk pada tingkah laku belajar
- d. Motivasi dapat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan pembelajaran peserta didik
- e. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong dalam usaha pencapaian prestasi dan hasil belajar yang diharapkan

Motivasi mempunyai peranan dan manfaat yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh setiap individu. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula prestasi dan hasil belajar yang akan dicapai. Unsur – unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain meliputi ; cita – cita, kemampuan peserta didik belajar, kondisi peserta didik dan suasana lingkungan belajar, dengan adanya cita – cita, maka seseorang akan mempunyai arah dan tujuan yang mampu mengkonsolidasikan seluruh pikiran dan perasaan serta tindakanya mengarah kepada terwujudnya suatu keinginan. (Tim MKDK IKIP Surabaya, 1995)

E. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya (Patrick, 2000) Menurut Halpen (1996), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi-mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Anggelo, (1995)mempunyai pendapat yang senada tentang berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Pendapat keduanya tersebut, tampak adanya persamaan dalam hal sistematika berpikir yang ternyata berproses. Berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian. Penekanan kepada proses dan tahapan berpikir dilontarkan pula oleh Scriven, berpikir kritis yaitu proses intelektual

yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sistesis, dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi, yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan (Walker, 2001).

2. Indikator Berpikir Kritis

Wade , (1995) menyatakan bahwa karakteristik berpikir kritis meliputi:

- a. Kegiatan merumuskan pertanyaan
- b. Membatasi permasalahan
- c. Menguji data-data
- d. Menganalisis berbagai pendapat dan bias
- e. Menghindari pertimbangan yang sangat emosional
- f. Menghindari penyederhanaan berlebihan
- g. Mempertimbangkan berbagai interpretasi
- h. Mentoleransi ambiguitas.

Karakteristik lain yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer, (1995) secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

- a. Watak (*dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah

pendapat yang dianggapnya baik.

b. Kriteria (*criteria*)

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan untuk sampai ke arah tujuan maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c. Argumen (*argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argument

d. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

- f. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Ennis yang dikutip oleh Arief Achmad (2007), mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
- b. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- d. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja. Penemuan indikator keterampilan berpikir kritis dapat diungkapkan melalui aspek-

aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berpikir kritis. Menurut beberapa definisi yang diungkapkan terdahulu, terdapat beberapa kegiatan atau perilaku yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut merupakan kegiatan-kegiatan dalam berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tentang indikator-indikator pengukuran kemampuan berfikir kritis, maka dapat disimpulkan dalam mengukur kemampuan berfikir kritis pada penelitian ini menggunakan indikator menurut Ennis yang dikutip oleh Arief Achmad (2007) adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan penjelasan sederhana.
- b. Membangun keterampilan dasar.
- c. Menyimpulkan
- d. Memberikan penjelasan lanjut.
- e. Mengatur strategi dan teknik.

Angelo mengidentifikaasi lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-

langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan, Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci.

b. Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol

c. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru (Walker, 2001)

d. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan

pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru

e. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu

Taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar ia mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep.

Pengukuran indikator-indikator yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat dilakukan dengan menggunakan universal intellectual standards. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Paul dan Scriven (2000) yang menyatakan, bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab

pertanyaan: "Sejauh manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya"

Eider dan Paul, (2001) *Universal intellectual standards* adalah standardisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada standar tersebut dan terdiri dari aspek – aspek berpikir kritis antara lain :

a. *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan merujuk kepada pertanyaan: "Dapatkah permasalahan yang rumit dirinci sampai tuntas?"; "Dapatkah dijelaskan permasalahan itu dengan cara yang lain?"; "Berikanlah ilustrasi dan contoh-contoh!". Kejelasan merupakan pondasi standardisasi. Jika pernyataan tidak jelas, kita tidak dapat membedakan apakah sesuatu itu akurat atau relevan. Apabila terdapat pernyataan yang demikian, maka kita tidak akan dapat berbicara apapun, sebab kita tidak memahami pernyataan tersebut.

b. *Accuracy* (keakuratan, ketelitian, kesaksamaan)

Ketelitian atau kesaksamaan sebuah pernyataan dapat ditelusuri melalui pertanyaan: "Apakah pernyataan itu kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan?"; "Bagaimana cara mengecek kebenarannya?"; "Bagaimana menemukan kebenaran tersebut?" Pernyataan dapat saja jelas, tetapi tidak akurat.

c. *Precision* (ketepatan)

Ketepatan mengacu kepada perincian data-data pendukung yang sangat mendetail. Pertanyaan ini dapat dijadikan panduan untuk mengecek ketepatan sebuah pernyataan. "Apakah pernyataan yang diungkapkan sudah sangat terurai?"; "Apakah pernyataan itu telah cukup spesifik?". Sebuah pernyataan dapat saja mempunyai kejelasan dan ketelitian, tetapi tidak tepat, *Relevance* (relevansi, keterkaitan)

d. *Breadth* (keluasan)

Keluasan sebuah pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan berikut ini. Apakah pernyataan itu telah ditinjau dari berbagai sudut pandang?; Apakah memerlukan tinjauan atau teori lain dalam merespon pernyataan yang dirumuskan?

e. *Logic* (logika)

Logika bertemali dengan hal - hal berikut: Apakah pengertian telah disusun dengan konsep yang benar?; Apakah pernyataan yang diungkapkan mempunyai tindak lanjutnya? Bagaimana tindak lanjutnya? Sebelum apa yang dikatakan dan sesudahnya, bagaimana kedua hal tersebut benar adanya?

3. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Penting bagi mahasiswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir

kritis. Selama ini, kemampuan berpikir masih belum merasuk ke jiwa mahasiswa sehingga belum dapat berfungsi maksimal di masyarakat yang serba praktis saat ini. Sebuah laporan di Malaysia menyebutkan bahwa pembelajaran kognisi tingkat tinggi membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir mahasiswa lebih umum dinyatakan sebagai tujuan pendidikan saja. Rajendra, (2002) menemukan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dan kelas ke permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dia menegaskan bahwa banyak mahasiswa tidak mampu memberikan bukti tak lebih dari pemahaman yang dangkal tentang konsep dan hubungan yang mendasar bagi mata pelajaran yang telah mereka pelajari, atau ketidakmampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam permasalahan dunia nyata (Rajendran, 2002).

Menurut Cotton (2003), pada tatanan masyarakat yang serba praktis ini, pendidikan anak-anak menjadi tujuan utama pendidikan. Hal ini akan membekali anak-anak dengan pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menangkap fakta dan memproses informasi di era dunia yang makin berkembang ini. Salah satu dari fungsi sekolah adalah menyediakan tenaga kerja yang mumpuni dan siap dengan berbagai masalah yang ada di masyarakat, maka penting pembelajaran berpikir dimasukkan ke dalam proses pembelajaran.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwhol, (2001) sangat berguna dalam meningkatkan level berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Peneliti Chai dan Tan (2003) mengusulkan sebuah pendekatan yang disebut dengan knowledge building community untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka menyatakan bahwa pendekatan ini mampu mengubah struktur wacana tradisional penyampaian ilmu pengetahuan di kelas untuk mengembangkan ide-ide dan keterampilan berpikir kritis. Rangkaian guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab dan kemudian guru mengevaluasi dan menjelaskan kembali secara rinci jawaban dari siswa, adalah tipikal kelas tradisional (Chai dan Tan 2003). Apa yang dibutuhkan sekarang adalah suatu konteks ramah sosial bagi peserta didik untuk membawa ide mereka ke dalam kelas. Lee (1999) mengatakan bahwa memberikan materi yang tepat, arahan yang benar dan suasana pembelajaran yang kondusif, anak-anak dari usia berapapun akan mampu berkembang kemampuan berpikir kritisnya. Lagipula, setiap orang termasuk anak-anak memiliki kemampuan untuk berpikir dan kita semua berpikir.

D. Aktivitas Berpikir Kritis Akademik

Kunci berpikir kritis adalah mengembangkan pendekatan impersonal yang memperhatikan argumentasi dan fakta sejalan dengan pandangan, pendapat dan perasaan personal. Wacana akademik didasarkan pada prinsip-prinsip berpikir kritis yang dijelaskan oleh Northedge, (2005) sebagai berikut :

1. Debat: membantah poin-poin yang memiliki pandangan berbeda.
2. Keilmuan: kesadaran akan hal lain apa yang telah ditulis, dan mengutipnya dengan tepat.

3. Argumen: mengembangkan poin-poin dalam urutan logis yang akan mengarah pada kesimpulan.
4. Kritis: mengetahui/memperhatikan kekuatan dan kelemahan.
5. Analisis: menguraikan argumen yang dikemukakan. Bukti: meyakinkan orang bahwa argumen yang dibawa didukung oleh bukti yang valid.
6. Objektif: tidak memihak dan emosional serta tanpa menimbulkan daya tarik langsung pada orang lain.
7. Presisi: menuju ketepatan, hal-hal apapun yang tidak terkait dengan argumen harus dihilangkan.

Pemikiran kritis dan analitis harus diaplikasikan pada semua aspek kegiatan akademik, misalnya aktivitas memilih informasi, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Belajar membaca dan mengevaluasi informasi secara kritis merupakan keahlian yang paling penting, apabila telah dikuasai dapat diaplikasikan di bidang-bidang lainnya.

1. Pemilihan Informasi secara Kritis

Tahap awal dalam proses membaca kritis adalah untuk mengasah kepekaan terhadap informasi yang anda gunakan, seberapa dapat dipercayakah informasi itu? . Untuk materi tertulis, pertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Untuk buku, siapa penerbitnya? Apakah penerbit akademik ternama? Apakah buku itu berseri (yang berarti bahwa buku itu akan memiliki “kendali mutu”, dari beberapa editor)

- b. Untuk artikel jurnal, apakah artikel itu diterbitkan dalam sebuah jurnal akademik? (Pengajar anda hendaknya mampu untuk memberitahu anda jurnal-jurnal utama dalam bidang anda.)
- c. Untuk keduanya, siapa penulisnya, dan apakah dia berasal dari organisasi akademik terpercaya?
- d. Seberapa baru tanggal terbitannya, dan apakah anda menggunakan edisi terbaru dari buku teks itu?

2. Membaca Kritis

Ketika membaca teks, anda perlu menerapkan prosedur-prosedur tertentu, yaitu:

- a. Identifikasi argumen, apa inti dari argumentasi penulis.
- b. Analisis dan kritisi argumen:
 - 1) Apakah alasan yang diajukan mencukupi, dan apakah valid sebagai argumentasi, apakah argumentasi itu mendukung untuk menarik kesimpulan dari suatu kajian?.
 - 2) Apakah penulis mengembangkan argumen secara logis dan koheren, yakni premis/ poin A/ poin B/ kesimpulan, menghindari pemotongan yang bisa membingungkan jalannya logika yang telah disusun.
 - 3) Apakah logika penulis selalu valid, atau apakah dia menarik kesimpulan dari premis yang salah, atau adakah kelemahan dalam proses penarikan kesimpulan yang mengasumsikan adanya hubungan sebab-akibat yang tak satupun dapat dibenarkan atau digeneralisasi karena contoh-contohnya tidak memadai?

- 4) Apakah penulis objektif, atau apakah dia menggunakan bahasa emotif, untuk menarik simpati pembaca.

c. Menilai dan menguji bukti

- 1). Jenisnya, statistik, survei, studi kasus, temuan dari eksperimen adalah contoh bentuk-bentuk bukti yang mungkin diajukan

- 2). Apakah bukti valid? Validitas dapat dipengaruhi oleh kriteria eksternal seperti sumber

- 3). Menulis Kritis

Perencanaan adalah kunci utama jika menyusun ide-ide anda dengan baik dalam perencanaan anda

- 4). Menyimak dan Berbicara Kritis

Proses belajar umumnya berjalan melalui dialog dan dengan saling bertukar ide satu sama lain, jika anda dalam sebuah seminar, perhatikan bagaimana ide dikembangkan sepanjang dialog, bagaimana ide-ide anda sesuai atau bertentangan dengan ide orang lain itu.

F. Mata Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II

Mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II ini menguraikan tentang kebutuhan dasar manusia dalam kondisi gangguan serta upaya untuk memenuhinya dalam penerapan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Asuhan keperawatan yang dipelajari pada mata kuliah ini adalah

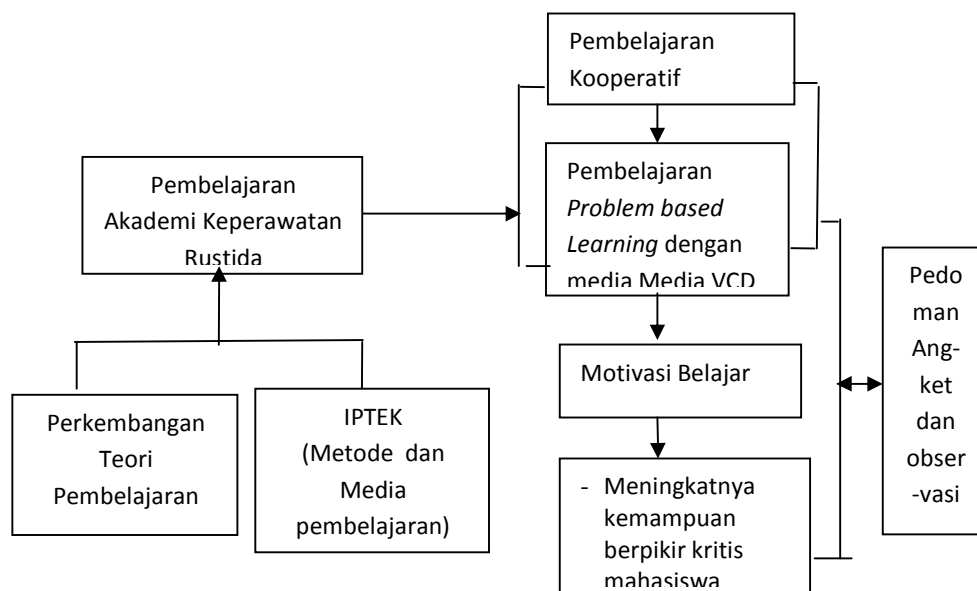
asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan kebutuhan oksigen, cairan, nutrisi, psikososial. GBPP kurikulum pendidikan D III Keperawatan pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II sebagaimana terlampir pada lampiran 1..

G. Penelitian yang Relevan

1. Ni Made Suci (2008) melakukan penelitian dengan judul ” *Penerapan model problem based learning* untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi mahasiswa jurusan ekonomi Undiksha ”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *problem based learning* dengan pendekatan kooperatif dapat ; 1) meningkatkan aktifitas (partisipasi) mahasiswa dalam kegiatan belajar – mengajar, 2). Meningkatkan hasil belajar mata kuliah teori akuntansi , 3). Mendapat respon yang positif dari mahasiswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna
2. Atikah Sari,(2006) Melakukan penelitian dengan judul :Penggunaan pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri Cisintok, Kecamatan Parangpong. Kabupaten Bandung” Hasil penelitian menunjukkan nilai rata – rata tes kemampuan berpikir kritis siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada siklus I nilai rata – rata siswa 7,00, pada siklus II naik menjadi 7,4 dan pada siklus III meningkat menjadi 8,01. Sikap kritis siswa mengalami perubahan dari siklus I siswa masih banyak yang diam, tidak berani bertanya atau mengemukakan pendapat dan pada

siklus II mulai tampak perubahan sikap siswa mulai berani bertanya dan terlihat adanya kerja sama dalam kelompok. Pada siklus III siswa sudah tidak banyak bertanya tetapi dapat mengemukakan pendapatnya bahkan berani berdebat dan dalam kerja kelompok mereka sudah terlihat kerja sama.

H. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *Video Compact Disk (VCD)* Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

Berdasarkan gambar 2.1. dapat dijelaskan bahwa dengan perkembangan teori pembelajaran dan didukung IPTEK dalam rangka memilih dan menentukan metode dan media pembelajaran di Akper Rustida Krikilan – Banyuwangi yang tujuan akhirnya mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat kepada tatanan nyata dalam hal ini pemberian asuhan keperawatan dengan pengaruh perkembangan teori pembelajaran dan IPTEK, maka pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan sesuai standar kompetensi lulusan yang diharapkan kelak.

Fenomena yang sering kita jumpai yaitu mahasiswa hanya datang, duduk, diam dan dengar (D4). Dari keadaan yang demikian dimana mahasiswa sudah lebih dari 12 tahun duduk dibangku sekolah kalau tidak kita lakukan pengelolaan kelas dengan baik maka siswa akan cenderung bosan dan pikirannya tidak mampu untuk berkembang. Selain itu motivasi belajar menurun yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran. Sudah saatnya mahasiswa mulai diberdayakan dengan mendesain serta membuat strategi pembelajaran yang bersifat kooperatif, sehingga mahasiswa diharapkan akan menumbuhkan kemampuan untuk berpikir kritis

Salah satu alternatif pendekatan yang dapat dilakukan adalah pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran tersebut mendorong mahasiswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dengan kelompok untuk mencari penyelesaian pada permasalahan dunia nyata sehingga diharapkan memacu motivasi belajar sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Metode *Problem Based Learning* dengan media VCD sangat tepat bagi mahasiswa yang merupakan suatu pembelajaran orang dewasa dikarenakan mahasiswa akan lebih tertarik pada materi sehingga muncul motivasi belajar dan Kemampuan berpikir kritis yang dilakukan mahasiswa menjadikan salah satu tolak ukur dari keberhasilan dalam proses pembelajaran.. Dengan metode ini mahasiswa lebih leluasa berinteraksi dengan temannya dan tanpa ragu menjawab pertanyaan yang disodorkan oleh dosen. Sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan dinamisator. Ketercapaian yang diharapkan adalah pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered*).

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, selanjutnya dapat disusun hipotesis tindakan sebagai petunjuk arah bagi penelitian yaitu :

1. Penerapan metode pembelajaran *Problem based Learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa

2. Penerapan metode pembelajaran *Problem based Learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

- a. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester II A tahun akademik 2008/2009 Akper Rustida Krikilan – Banyuwangi pada bulan Juli – September tahun 2009
- b. Penelitian dilakukan pada semester II karena mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia ada di semester II Akademi Keperawatan Rustida Krikilan

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Akademi Keperawatan Rustida Krikilan – Banyuwangi di jalan RS. Bhakti Husada Krikilan - Banyuwangi

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Sesuai orientasinya, jenis penelitian ini memiliki kelebihan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Kemmis (1993) menyatakan penelitian tindakan kelas diartikan sebagai sebuah inkuiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam kependidikan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasionalitas dari :

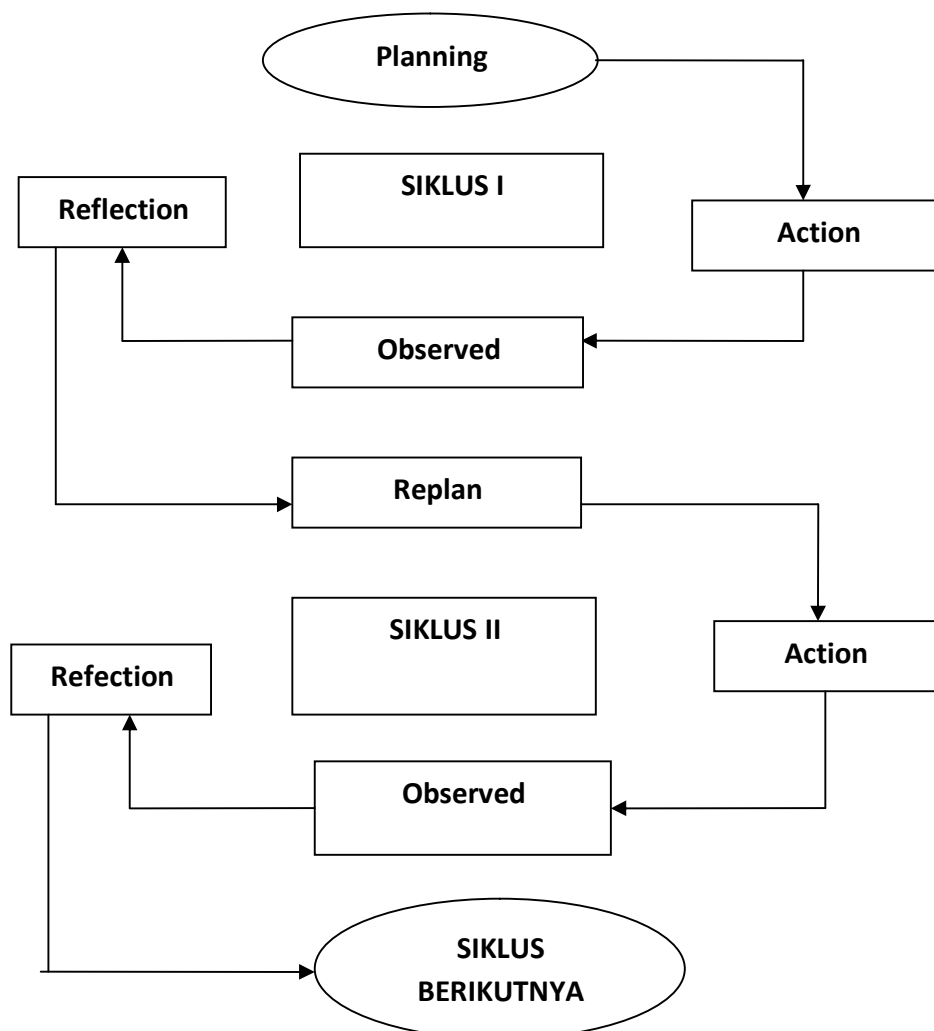
1. Praktek-praktek sosial maupun pendidikan,
2. Pemahaman terhadap praktek-praktek tersebut
3. Situasi pelaksanaan praktek-praktek⁴⁵ pelajaran.

Susilo (2007) menyatakan penelitian tindakan kelas ada beberapa tujuan yang dapat dicapai antara lain :

1. Untuk perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas
2. Perbaikan dan peningkatan pelayanan profesional pendidik kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran di kelas
3. Mendapatkan pengalaman tentang ketrampilan praktik dalam proses pembelajaran secara reflektif, dan bukan untuk mendapatkan ilmu baru
4. Pengembangan kemampuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari.

Pengabungan dari definisi diatas maka diperoleh suatu batasan penelitian tindakan kelas sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang atau siklus dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi atau situasi kependidikan.

Siklus aktifitas dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan dan melakukan refleksi dan seterusnya perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Proses siklus kegiatan dalam penelitian tindakan penelitian kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang dikutip oleh Susilo (2009) adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc taggart (Susilo, 2009;14)

C. Subjek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian adalah mahasiswa semester II Akademi Keperawatan Rustida Krikilan – Banyuwangi tahun akademik 2008/2009 sejumlah 48 orang.

2. Kedudukan peneliti dalam pembelajaran

Peneliti adalah dosen mata kuliah Kebutuhan dasar manusia II, sehingga dalam penelitian tindakan kelas peneliti berperan sebagai pemberi tindakan, sebagai observer, evaluator dan sekaligus sebagai reflector. Namun untuk menjaga obyektifitas penilaian, maka peneliti akan berkolaborasi dengan teman sejawat dan Pudir I bagian akademik Akper Rustida Krikilan - Banyuwangi

D. Data dan Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji meliputi data kualitatif berupa hasil wawancara dan hasil observasi / pengamatan. Data kuantitatif berupa Kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber data berasal dari mahasiswa semester II A Akademi Keperawatan Rustida Krikilan – Banyuwangi sebagai subjek penelitian

2. Sumber data lain dari Informan / nara sumber berasal dari 1 dosen tim pengajar Kebutuhan Dasar Manusia II atau teman sejawat sebagai *peer* dan seorang *expert* yaitu Pudir I bagian akademik Akper Rustida sebagai informan kunci

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No.	Jenis data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Instrumen
1.	Penerapan metode pembelajaran <i>Problem based learning</i>	1. Aktivitas PBM 2. Dosen 3. Mahasiswa	Observasi Wawancara Wawancara	Pedoman observasi Pedoman wawancara Pedoman wawancara
2.	Motivasi Belajar	Mahasiswa	Angket	Lembar angket
3	Kemampuan berpikir kritis	Mahasiswa	Observasi	Pedoman Observasi

Sumber: dianalisis oleh peneliti, Juni 2009

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data:

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode observasi (pengamatan)

Metode ini digunakan untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung serta kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa pada materi kebutuhan dasar manusia II pada saat tindakan kelas dalam bentuk siklus-siklus, selama proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk menngobservasi kegiatan aktivitas dosen digunakan instrumen *observing teacher* dan untuk mengobservasi

kegiatan aktivitas pembelajaran kelas digunakan instrument *observing activity classroom*, serta instrument untuk mengobservasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa digunakan instrument *observing Critical thinking*. (Reed dan Bergermann, 1992).

b. Lembar Angket (Kuesioner)

Lembar angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008). Metode ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah tindakan kelas selama proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media VCD

F. Validasi Data

Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh valid adalah teknik triangulasi (*triangulation*). Menurut Patton, (1990) dari empat macam teknik triangulasi yang ada hanya digunakan triangulasi data (sumber) dan metode. Triangulasi data (sumber) dilakukan dengan mengumpulkan data tentang permasalahan dalam penelitian dari beberapa sumber data yang berbeda sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, seperti disinkronkan dengan hasil observasi atau dokumen yang ada.

Validitas agar terjamin dengan baik maka peneliti secara kolaboratif data dalam penelitian ini akan didiskusikan dengan teman sejawat (*peer*) serta tim ahli (*expert*) yang diupayakan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) observer akan mengamati secara keseluruhan sekuensi yang terjadi di kelas; 2) tujuan, batas waktu dan rambu-rambu observasi jelas; 3) hasil observasi dicatat lengkap dan hati-hati; 4) observasi harus dilakukan secara obyektif (Susilo dkk, 2009).

G. Analisis Data

Analisis jenis penelitian penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mahasiswa semester II Akademi Keperawatan Rustida dan dosen. Peneliti didalam kelas menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan mengikuti setiap langkah dari proses yang telah direncanakan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mahasiswa dapat mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik. Ketika melaksanakan penelitian ini, peneliti tidak akan mengajar seperti biasanya namun peneliti akan berupaya dapat meningkatkan hasil penelitian agar lebih baik dari sebelumnya. Peneliti berharap dengan dilakukan penelitian ini maka dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Teknik analisa kritis mencakup kegiatan mengungkap bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran kebutuhan dasar manusia, kelamahan dan kelebihanannya. Hasil analisis kritis tersebut digunakan sebagai dasar menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklusnya.
2. Teknik analisa komparatif untuk membandingkan dan memadukan hasil belajar dalam siklus tindakan kelas pada saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran berupa pos test melalui analisa kasus. Hasilnya untuk mengetahui indicator pencapaian sesuai tujuan penelitian, dan digunakan dasar untuk merencanakan tindakan apabila siklus pertama gagal.

Hasil refleksi antara peneliti, teman sejawat (*peer*) yaitu Subandi, S.Kep.Ns. dan team ahli (*expert*) yaitu Pudir I Akademi Keperawatan Rustida bagian Akademik Eko Prabowo, S.Kep.Ns *Expert* dan *peer* ini adalah sebagai mitra observasi dalam pengumpulan data pada saat penelitian dilaksanakan.

H. Indikator Kerja

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya mencapai indikator yaitu ada peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II minimal 75 % dari peningkatan skor rerata mahasiswa yang sebelumnya motivasi

belajar mahasiswa 65 dan nilai rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa 45 dari seluruh mahasiswa .

I. Prosedur Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 1 siklus

- a. Persiapan

Peneliti pada tahap persiapan ini menghadap kepada Ketua Yayasan Rustida untuk minta ijin rencana penelitian. Selanjutnya peneliti mengadakan kolaborasi dan pertemuan dengan teman sejawat (observer) untuk menyamakan persepsi tentang tujuan, karakteristik, langkah dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

- b. Deskripsi awal

Peneliti pada tahap ini bersama kolaborator melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar di Akper Rustida Krikilan sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Selain itu meninjau motivasi dan kemampuan berpikir mahasiswa berupa observasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa maupun penugasan yang diberikan oleh dosen. Hasil awal pengamatan tersebut maka akan

digunakan peneliti sebagai refleksi dalam rangka perencanaan tindakan perbaikan sesuai kerangka berfikir dan prosedur penelitian.

2. Tiap siklus berdaur-ulang yang meliputi:

a. Planning

- 1) Pembuatan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) materi Kebutuhan dasar manusia tentang Asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan eliminasi
- 2) Pembuatan skenario pembelajaran
- 3) Menentukan pasien standard dan memperagakan sesuai dengan skenario kemudian di dokumentasikan dalam bentuk video pembelajaran
- 4) Membuat lembar observasi
 - a) Lembar observasi aktivitas mahasiswa pada pembelajaran
 - b) Lembar observasi aktivitas dosen pada pembelajaran
 - c) Lembar angket motivasi belajar mahasiswa
 - d) Lembar observasi kemampuan berpikir kritis

b. Acting

- 1) Membentuk kelompok yang masing – masing terdiri 8 orang mahasiswa
- 2) Pembagian kasus dalam bentuk VCD ke semua kelompok.

c. Observing

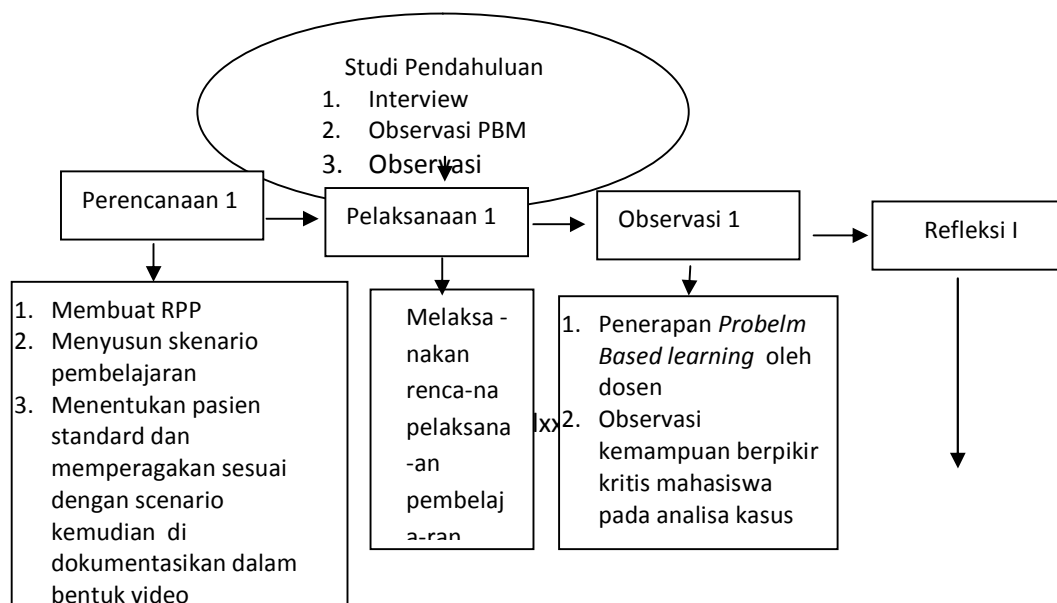
- 1) Observasi terhadap kegiatan proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi dimasukkan pada lembar observasi yang telah disiapkan.
- 2) Observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada saat mendiskusikan kasus yang diperoleh sesuai dengan langkah *Problem based Learning* yang dalam hal ini menggunakan *seven jump*

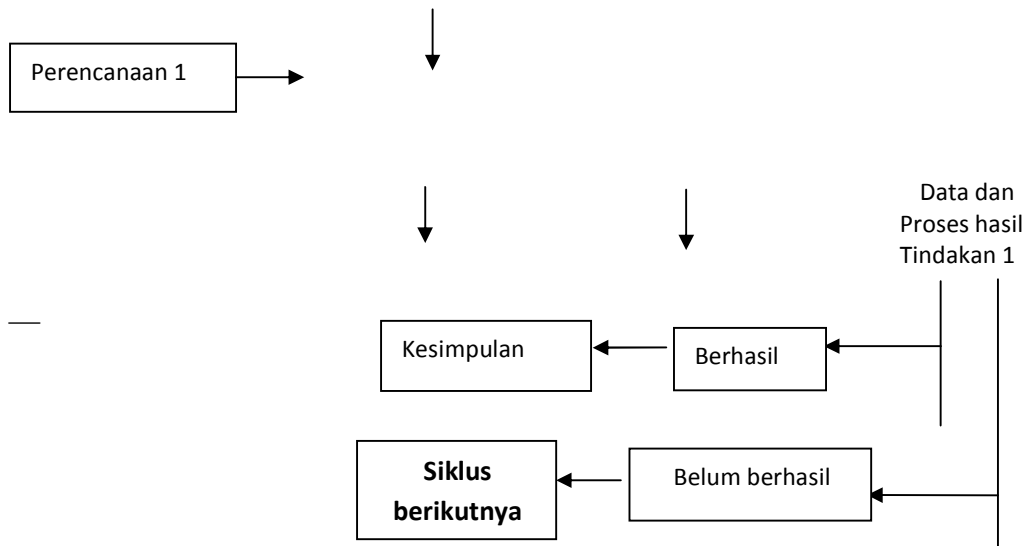
d. *Reflecting*

- 1) Data hasil pengamatan yang merupakan data dari beberapa fakta yang dideskripsikan dari masalah penelitian
- 2) Triangulasi data yang merupakan pengkonfirmasi data yang ditemukan observer dan peneliti.
- 3) *Focus Group Discucion* antara peneliti, peer dan expert dari hasil proses pembelajaran model *Problem based Learning*
- 4) Analisis kelemahan dan kelebihan tindakan pada siklus I sebagai acuan yang akan dipergunakan untuk penyempurnaan tindakan pada siklus selanjutnya.

3. Siklus Penelitian Penerapan *Problem based Learning* dengan media VCD dalam upaya

meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah sebagai berikut :





Gambar 3.2 Kerangka kerja (PTK) penerapan Metode *Problem Based Learning*, dianalisis oleh peneliti, Juni 2009

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Legalitas Institusi

Akper Rustida Banyuwangi lahir dari proses konversi yaitu pendidikan jenjang menengah (SPK Rustida) yang berdiri sejak tahun 1984 dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 68/Kep/Diklat/Kes/1984 Tentang Pengesahan Sekolah Perawat Kesehatan Rustida Banyuwangi karena sesuai dengan perkembangan ilmu Pengetahuan dan Tehnologi yang sinergi dengan tuntutan profesionalisasi pelayanan keperawatan maka dipandang perlu adanya proses

konversi dari jenjang pendidikan menengah yaitu SPK menuju jenjang pendidikan tinggi D III keperawatan dengan sebutan AKPER Rustida .

Izin penyelenggaraan Akademi Keperawatan Rustida banyuwangi diperoleh Pada tanggal 13 juli 1999 dengan Keputusan Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.00.06.1.3.2046 kemudian dengan berlakunya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa izin penyelenggaraan Perguruan Tinggi harus dari Departemen Pendidikan Nasional maka mulai tanggal 13 Oktober 2005 beralih pembinaan dari Departemen Kesehatan ke Departemen Pendidikan Nasional dengan SK Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 149/D/O/2005 Tentang pemberian izin pengalihan pembinaan Akademi keperawatan Rustida di Krikilan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi diselenggarakan oleh Yayasan Rustida di Jember dan saat ini perpanjangan izin operasional Akademi Keperawatan Rustida berdasarkan surat dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional nomor 3215/D/T/2007 tanggal 11 Oktober 2007 serta Akademi Keperawatan Rustida telah memperoleh akreditasi B dengan nilai 83.87 yang dikukuhkan melalui SK. Kepala Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan No. HK. 06.01/IV/3/00246/2009.

2. Visi Akper Rustida

Mewujudkan pendidikan profesional keperawatan yang unggul, modern terakkreditasi sehingga mampu menopang lahirnya sumber daya manusia (SDM)

keperawatan yang memiliki kemampuan profesional, berbudi luhur dan kompetitif dalam menghadapi kemajuan IPTEK di tingkat regional, nasional dan global.

3. Misi Akper Rustida

Untuk mencapai visi, AKPER Rustida banyuwangi harus membuat misi strategis. Misi strategis tersebut berazaskan pada pertumbuhan, perkembangan dan stabilitas. Misi tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pendidikan professional bidang keperawatan dalam rangka menyiapkan Sumber Daya Manusia keperawatan dalam rangka menyiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan profesional dan berbudi Luhur.
- b. Menyelenggarakan wahana pengembangan Tridhama Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan pemberdayaan para dosen, mahasiswa, alumni dan organisasi profesi keperawatan.
- c. Menyelenggarakan pemberdayaan program kemitraan dengan pendidikan sejenis, universitas, terutama pembentukan aliansi aliansi strategis terhadap lahan praktek: RS, Puskesmas dan masyarakat.
- d. Menyelenggarakan sistem penyelenggaraan manajemen yang dinamis dengan tatanan kerja yang efektif efisien.
- e. Menciptakan ketertiban, kelancaran, kepercayaan dan kenyamanan kerja dalam menyelenggaraan pendidikan AKPER Rustida Banyuwangi.

4. Rencana Strategis Akper Rustida

Rencana Strategis Akper Rustida adalah :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan yang mampu bersaing dalam menghadapi Era globalisasi dengan out put peserta didik yang unggul dan berkompotensi secara professional
- b. Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang professional, adaptif dan movatif menuju pada penguasaan keahlian keperawatan yang berkualitas sesuai tuntutan jaman
- c. Menyiapkan sumber daya sarana/fasilitas yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi
- d. Melakukan pengelolaan pendidikan secara actual memungkinkan terselenggaranya system kerja secara kohesif dan terpadu
- e. Membina jalinan kemitraan dengan instansi terkait, baik dalam dan luar negeri dalam bentuk lintas program dan lintas sektoral

5. Sasaran Program Studi

Sasaran Program Studi Akper Rustida adalah :

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan sikap dan perilaku untuk mandiri, kreatif, adaptif, dan selalu berorientasi visioner.
- b. Standar minimal lulusan diukur dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang dicapai dengan nilai minimal 2.00 dengan indeks tertinggi A (4.0) dan terendah BC (2.75).
- c. Pada masa yang akan datang khususnya menghadapi persaingan bebas (AFTA), diharapkan para lulusan Diploma III Keperawatan Rustida Krikilan mampu

berdaya saing dengan lulusan dari Diploma III Keperawatan /PT yang lain yang mengisi peluang kerja pada semua tatanan Pemerintah (PNS, Swasta), perusahaan (instansi kesehatan baik untuk tingkat, regional, nasional maupun internasional.

6. Tujuan Program Studi

Secara umum tujuan Diploma III Keperawatan Rustida adalah:

- a. Menghasilkan Ahli Madya Keperawatan sebagai perawat vokasional yang memiliki pengetahuan mengenai masalah umum kesehatan saat ini dan yang akan datang, serta mampu melaksanakan peran dan fungsi sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang pelaksanaan asuhan keperawatan.

Melaksanakan keperawatan umum pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

- 2) Dalam bidang pengelolaan keperawatan.

Mengelola pelayanan/ asuhan keperawatan dalam lingkup tanggung jawabnya.

- 3) Dalam bidang pendidikan keperawatan.

Mendidik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat serta tenaga keperawatan/kesehatan yang berada di bawah tanggung jawabnya.

- 4) Dalam bidang penelitian.

Mengidentifikasi masalah penelitian, menerapkan prinsip-prinsip dan pendekatan penelitian untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

- b. Melaksanakan dan mengembangkan program pendidikan berdasarkan Falsafah Negara Pancasila, UUD 1945, tujuan institusi dan rancangan konseptual serta tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.
- c. Menyediakan sarana lingkungan yang mendukung proses belajar, serta mengembangkan diri peserta didik dengan memberikan teori dan praktek pendidikan yang tepat.
- d. Mempertahankan mutu pendidikan pada taraf yang tinggi dengan bekerja sama menggunakan fasilitas serta sumber-sumber pendidikan dari universitas atau institusi akademik dan non-akademik yang lain.
- e. Mengembangkan pendidikan keperawatan dengan memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian dalam bidang keperawatan & pengabdian masyarakat.
- f. Memprakarsai pengembangan staf akademik melalui program pendidikan berkelanjutan.

Tujuan tersebut di atas dapat dicapai melalui proses belajar mengajar (PBM) dengan kurikulum berbasis kompetensi. Proses belajar mengajar ini dilakukan dengan berbagai cara baik belajar mengajar di kelas, laboratorium maupun di tatanan nyata pemberi pelayanan (RS dan Puskesmas) yang diakhiri dengan ujian

praktek keperawatan sesuai mata ajaran yang mangandung unsur-unsur praktek maupun tugas akhir berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk penelitian deskriptif.

7. Program Pendidikan

Program pendidikan yang diselenggarakan Akper Rustida Banyuwangi. Berpedoman pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, maka diselenggarakan program studi D III keperawatan diselenggarakan dalam bentuk pendidikan vokasional.

8. Lama Pendidikan

Lama pendidikan untuk program studi D III Keperawatan 6 samapai 10 (sepuluh) semester.

9. Sistem penyelenggaraan pendidikan

Akper Rustida Banyuwangi menyelenggarakan pendidikan dengan menganut satuan kredit semester (SKS), yaitu suatu system penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dengan beban studi mahasiswa, beban kerja tenaga pengajar, dan beban penyelenggaraan pendidikan dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks) atas dasar satuan waktu semester. Semester adalah satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya suatu program pendidikan dalam jenjang pendidikan. Satu semester setara dengan 16 minggu efektif pembelajaran didalamnya termasuk evaluasi ujian semester.

Satuan kredit semester (SKS) adalah satuan penghargaan terhadap pengalaman belajar mahasiswa terhadap mata kuliah tertentu dalam satu semester. Ketentuan tentang sks ditetapkan sebagai berikut :

- a. Satu SKS untuk pengalaman belajar kuliah (PBK) terdiri atas lima puluh menit acara tatap muka terjadwal dengan tenaga pengajar, termasuk didalamnya kuliah, seminar, atau tugas lain yang setara.
- b. Satu SKS untuk pengalaman belajar praktika (PBP) setara dengan dua jam tatap muka masing-masing lima puluh menit yang dilaksanakan di laboratorium yang dimiliki institusi atau klinik (Rumah Sakit/puskesmas/institusi pelayanan kesehatan) selama satu semester.
- c. Satu SKS untuk pengalaman belajar klinik /lapangan (PBK/PBL) adalah pengalaman belajar dengan beban tugas di Rumah sakit/ Puskesmas/ institusi pelayanan kesehatan atau masyarakat sebanyak 4-5 jam perminggu selama satu semester.
- d. Satu SKS untuk penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi atau karya Tulis ilmiah lain yang setara adalah pengalaman belajar dengan beban tugas mandiri sebanyak lima jam sehari selama satu semester atau waktu tertentu yang disediakan untuk kegiatan tersebut.

Penerapan system kredit semester dimaksudkan agar Akper Rustida Banyuwangi dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang memungkinkan penyajian program pendidikan bervariasi dan fleksibel dengan tujuan memberikan

kemungkinan yang lebih luas kepada mahasiswa untuk memilih program menuju semacam jenjang profesi tertentu di masyarakat.

Tujuan pemberlakuan secara khusus system kredit semester di Akper Rustida Banyuwangi adalah:

- a. Memberi peluang kepada mahasiswa yang cakap dan giat belajar agar dapat menyelesaikan studi dalam waktu sesingkat-singkatnya.
- b. Memberi kesempatan kepada mahasiswa agar dapat mengambil mata kuliah yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya
- c. Memberi kemungkinan agar sistem pendidikan dengan input dan output ganda dapat dilaksanakan
- d. Untuk mempermudah penyesuaian kurikulum dari waktu ke waktu terhadap perkembangan ilmu dan teknologi
- e. Memberikan kemungkinan penyelenggaraan evaluasi yang baik
- f. Memungkinkan terjadinya pengalihan (transfer) kredit antar program studi perguruan tinggi
- g. Memungkinkan perpindahan mahasiswa perguruan tinggi satu ke perguruan tinggi lain, atau dari satu program studi ke program studi lain dalam perguruan tinggi.

Ciri satuan kredit semester antara lain :

- a. Bobot tiap-tiap kegiatan dinyatakan dalam satuan kredit

- b. Besarnya satuan kredit untuk masing-masing kegiatan pendidikan didasarkan atas banyaknya jam kegiatan yang digunakan mahasiswa setiap minggunya untuk kegiatan pendidikan
- c. Besarnya satuan kredit untuk tiap kegiatan pendidikan tidak selalu sama
- d. Kegiatan pendidikan terdiri atas kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan wajib adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa dalam jenjang dan program studi tertentu. Kegiatan pendidikan pilihan adalah kegiatan yang disediakan untuk dapat dipilih oleh mahasiswa sendiri untuk memenuhi beban pendidikan yang diwajibkan dan merupakan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing mahasiswa dalam jenjang dan program studi tertentu.
- e. Dalam batas-batas tertentu, mahasiswa mendapatkan kebebasan untuk menentukan beban satuan kredit yang diambil untuk tiap-tiap semester dan jangka waktu untuk menyelesaikan beban studi yang diwajibkan
- f. Banyaknya satuan kredit semester yang dapat diambil oleh mahasiswa pada satu semester tertentu ditentukan oleh hasil studi (indeks Prestasi Semester) pada semester sebelumnya, waktu yang ada dan kemampuan mahasiswa.

10. Kurikulum Akper Rustida Banyuwangi

Kurikulum Diploma III Keperawatan Rustida terdiri dari 110 - 120 SKS. Desain kurikulum yang diterapkan telah sesuai dengan visi, misi dan nilai, falsafah dan tujuan. Kurikulum tersebut dijabarkan dalam lima enam Mata Kuliah, yaitu : (1). Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK),(2). Mata Kuliah Keilmuan

Ketrampilan (MKK), (3). Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), (4). Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) (5). Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). (6). Muatan Local (ML).

Kurikulum yang diterapkan di Diploma III Keperawatan Rustida dapat diklasifikasikan dalam dua bagian, yakni : kurikulum inti, yang terdiri dari 97 SKS (80%), dari keseluruhan jumlah SKS, dan kurikulum institusional yang terdiri dari 4 SKS (20%), dari keseluruhan jumlah SKS. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 0232 / U / 2000 tertanggal 20 Desember 2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum Pendidikan Tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa. Pasal 8 poin 2 bahwa kurikulum inti program diploma sebesar 80% dari jumlah SKS kurikulum program diploma. Dalam Kurikulum Diploma III Keperawatan Rustida Krikilan tidak terdapat mata kuliah pilihan.

Kurikulum yang disusun dinilai cukup baik karena mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi persaingan pasar tenaga kerja. Kurikulum Diploma III Keperawatan Rustida Krikilan Banyuwangi dievaluasi secara periodik, baik dalam rapat dosen maupun dalam rapat dengan *stakeholders*. Evaluasi tersebut diperlukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pasar. Peninjauan kurikulum dilakukan

setiap tahun pada awal perkuliahan guna mengadaptasikan kebutuhan pengembangan mutu lulusan.

Penyelenggaraan pendidikan Akper Rustida Banyuwangi berpedoman pada :

- a. Tujuan pendidikan nasional
- b. Peraturan perundang-undangan yang berlaku pada sistem pendidikan nasional
- c. Keputusan menteri kesehatan RI nomor 0310/U/2001 tentang kurikulum Diploma III bidang kesehatan yang berlaku secara nasional.

Kegiatan pembelajaran pada Akper Rustida Banyuwangi setiap tahun akademik akan diakhiri dengan evaluasi akhir disebut ujian akhir semester (UAS).

B. Deskripsi Kondisi Awal Proses Belajar - Mengajar Mata Kuliah

Kebutuhan Dasar manusia II Mahasiswa Semester II

Akper Rustida Banyuwangi

Data yang dikumpulkan untuk menyusun laporan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan kajian dokumen. Pembicaraan peneliti dengan informan menghasilkan sejumlah informasi mengenai proses belajar – mengajar di Akper Rustida Banyuwangi

Pembelajaran semester genap tahun ajaran 2008/2009 sebelum dimulai, Akper Rustida merencanakan mata kuliah serta proses belajar mengajar sesuai dengan kalender akademik. Mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II ini ditempatkan pada semester II. Harapan yang dicapai dalam pembelajaran ini yaitu

mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai kebutuhan dasar manusia dalam kondisi normal, melakukan pengkajian untuk mengidentifikasi gangguan pemenuhan kebutuhan dasar, merencanakan dan melakukan tindakan keperawatan dasar, mengevaluasi asuhan keperawatan dan memberikan asuhan keperawatan dalam kondisi khusus serta pendokumentasiannya yang akhirnya bisa diterapkan di tatanan nyata dengan memberikan asuhan secara menyeluruh dan tepat dengan demikian sesuai kurikulum GBPP Kebutuhan Dasar Manusia II menurut kurikulum Depkes,(2007) Silabus Akademi Keperawatan Rustida dibuat seperti pada lampiran 2.

Proses pembelajaran di Akper Rustida Banyuwangi dengan meninjau pada silabus kebutuhan dasar manusia II dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dibuat cenderung menuju konvensional dengan metode ceramah dan diskusi. Dalam hal ini diskusi hanya bersifat sederhana, dalam setiap diskusi membahas materi yang sama dan generalisasi bersama atau kelas dilanjutkan dengan dosen yang mengarahkan bukan mahasiswa sendiri yang menentukan kebenaran teori yang didiskusikan,. sehingga sudah selayaknya dilakukan pembenahan proses belajar berupa metode pembelajaran yang relevan dan lebih bisa dipahami mahasiswa dan hal ini terjadi tidak hanya pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II saja tetapi cenderung pada semua mata kuliah yang lain

Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia II untuk semester II Akademi

Keperawatan Rustida telah sampai pada membuat pendokumentasian asuhan keperawatan dalam bentuk laporan asuhan keperawatan pada pasien dengan pemenuhan kebutuhan dasar pada kondisi khusus. Pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran konstruktif yang mahasiswa diharapkan bisa membangun sendiri pengetahuan serta wawasannya yang akan berpengaruh pada pembentukan sikap dan karakter apabila sudah lulus dan berada pada masyarakat nantinya maupun di tatanan nyata pemberi pelayanan keperawatan. Mata kuliah Kebutuhan \dasar Manusia II ini secara keseluruhan membahas tentang segala teori tentang kebutuhan dasar manusia baik bio- psiko-sosial maupun spiritual dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Pokok bahasan pada akhir materi ini mengajarkan kepada mahasiswa cara pendokumentasian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan kebutuhan dasar pada kondisi khusus sehingga mahasiswa bias menerapkan nantinya di lahan praktek dan berdasarkan ciri – ciri pembelajaran tersebut maka kegiatan pembelajaran sudah seharusnya berorientasi pada mahasiswa (*student center*) dengan diskusi atau *cooperative learning* serta pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan sebagai salah satu pendekatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia II pada semester II A, mahasiswa sudah mulai melaksanakan pembelajaran diskusi tetapi dengan metode sederhana serta dosen masih terlihat dominan dan kurang memperdayakan mahasiswa untuk membangun sendiri gagasan pengetahuan yang mereka peroleh.

Hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator terhadap pembelajaran ditemukan beberapa kondisi yang perlu ditindaklanjuti, antara lain :

1. Dosen pada umumnya mengajar secara konvensional. Pelaksanaan pembelajaran masih cenderung konvensional klasikal yaitu dosen aktif sedangkan mahasiswa pasif dan sebagian besar dosen belum memahami konstruktif mahasiswa dalam mengembangkan gagasan serta pengetahuan mereka. Diskusi sudah dilaksanakan tetapi belum dikembangkan metode diskusi yang inovatif, sehingga proses pembelajaran berjalan monoton dan terasa tidak menyenangkan serta hal itu tampak pada pembelajaran Kebutuhan Dasar manusia II saat dilaksanakan pengamatan. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa yang dimulai dari dosen berdiri di depan kelas, mahasiswa melihat dosen, bekerja dan berkarya dan guru mengarahkan. Pengajaran harus berpusat pada “ Bagaimana cara ?” mahasiswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan hasilnya. Umpan balik sangat penting bagi mahasiswa yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar menumbuhkan belajar dengan kerja kelompok itu sangat penting pada kalangan mahasiswa.

Pengamatan oleh kolaborator pada saat dilakukan pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia II sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pokok bahasan asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri dosen hanya memberikan materi dengan metode ceramah dengan media laptop dan LCD proyektor dalam bentuk power

point. kemudian mahasiswa berdiskusi secara sederhana dan berdasarkan sub pokok bahasan setelah selesai diskusi, dilakukan pembahasan secara bersama-sama, disini terlihat peran dosen sangat dominan. Mahasiswa tidak diperdayakan secara optimal dan tidak diberi kesempatan untuk menanggapi pernyataan temannya dan mahasiswa tidak berusaha membangun dan mengkonstruksi sendiri pemahamannya,

kesimpulan diakhir pembelajaran masih juga dilakukan oleh dosen.

Langkah – langkah pembelajarannya juga masih belum sistematis, ketika memulai pembelajaran dosen belum menjelaskan tujuan atau indikator yang harus dikuasai mahasiswa, hal ini sangat perlu disampaikan kepada mahasiswa meskipun secara lisan karena mahasiswa harus memahami kemampuan yang akan dicapai. Dosen aktif mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa. sedangkan mahasiswa harus menghafal sejumlah konsep yang telah diajarkan oleh dosen. Dosen belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang aktif dan inovatif. Dosen didalam mengajar sudah berupaya membuat rencana pembelajaran sendiri. Meskipun tidak seluruhnya sesuai dengan rencana. bahkan ada yang tidak pernah mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. sehingga tidak tahu apa yang disampaikan hari ini benar – benar dipahami oleh mahasiswa.

2. Hampir semuanya dosen menggunakan metode ceramah, nampak mahasiswa terdengar serempak jika menjawab pertanyaan dari dosen. Keberanian bertanya mahasiswa belum tampak menonjol, bahkan yang bertanya hanya beberapa

mahasiswa tertentu saja dan saat dosen menjelaskan proses keperawatan pada pasien dengan nyeri , mahasiswa ditanya apa yang harus rencanakan dalam melaksanakan tindakan untuk mengatasi nyeri pada pasien?, dalam hal ini yang seharusnya pemodelan yang dianjurkan adalah konstruktif atau membangun pemahaman mahasiswa, sejauh mana mereka memahami. Tindakan dosen pada saat itu (saat pengamatan) juga tidak memanfaatkan *white board* maupun laptop dengan baik , seharusnya apapun pendapat mahasiswa ditulis dan bisa disimpulkan bersama sesuai teori dan mahasiswa menjadi pasif. Konsep – konsep penting pembelajaran tidak bisa diselami dan dipahami dengan baik. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah di programkan (Mulyas, 2006). Dosen harus menguasai prinsip – prinsip pembelajaran. Pemulihan dan penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil – hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

3. Pengelolaan kelas belum maksimal. Pengaturan mahasiswa dalam kelompok perlu dibenahi disebabkan sewaktu bekerja kelompok anak sering suka duduk berdesak – desakan sehingga duduknya tampak kurang nyaman, ada yang kurang memperhatikan kerja kelompok bahkan asyik berbincang dengan temanya bahkan ada yang main telepon seluler dan menurut pendapat peneliti sebaiknya duduk dibuat melingkar dan saling berhadapan dan satu kelompok terdiri 8 – 10 mahasiswa dalam 1 ruangan, kursi diatur dengan baik. Posisi ketua kelompok dan

sekretaris duduk lebih dekat dan sebagai ketua harus mampu menghidupkan suasana kelompoknya dalam menjelaskan proses diskusi

4. Dosen belum melakukan penilaian proses maupun penilaian hasil. Penilaian itu sangat penting karena untuk memberi penghargaan kepada mahasiswa. Penilaian adalah proses pengumpulan data yang bisa menggambarkan perkembangan belajar mahasiswa. Penilaian idealnya dilakukan tidak hanya diakhir proses pembelajaran saja tetapi juga disaat proses belajar berlangsung, hal itu perlu diketahui oleh dosen agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran yang benar dan ketika ditemui mahasiswa yang mengalami hambatan maka dosen bisa mengambil tindakan yang tepat.

Data yang dikumpulkan melalui penilaian (*Assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar mahasiswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Nurhadi, 2005). Kemajuan belajar dimulai dari proses bukan pada hasil dan peserta didik dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Prinsip utama assessment tidak hanya menilai apa yang diketahui tapi apa yang dilakukan. Penilaian seharusnya mengutamakan kualitas hasil kerja dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan empat kondisi yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia II. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa selama ini pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional, berpusat pada

dosen. Langkah pembelajaran belum sistematis dan metode pembelajaran kurang bervariasi, serta belum maksimalnya pengelolaan kelas dan pelaksanaan metode diskusi yang inovatif.

C. Deskripsi Kondisi Awal Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis

Mata Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II Mahasiswa Semester II

Akper Rustida Banyuwangi

Analisis Pencarian fakta dilakukan dengan dialog terbuka dan penyebaran angket dengan subyek pembelajaran dan pengamatan untuk mengkaji motivasi belajar serta observasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan – pertemuan sebelumnya. Selain itu menganalisis motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dilakukan tindakan yaitu diawal semester genap hingga pada pokok bahasan sebelum

membuat pengkajian Kebutuhan dasar Manusia dengan gangguan eliminasi

Data dari beberapa hasil dialog dengan mahasiswa dan dosen ternyata memperkuat dugaan terdapat permasalahan dalam pembelajaran pada Kebutuhan Dasar manusia II saat ini, yaitu mahasiswa merasa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan dan mahasiswa merasa kesulitan dalam membangun, mengkontruksi pemahaman konsep teori – teori kebutuhan dasar manusia secara kontekstual karena selama ini mahasiswa terbangun dengan metode ceramah dan

diskusi kelompok dengan jumlah yang besar yang peran dosen masih sangat dominan, walaupun sebenarnya sebagaimana konsep yang dipelajari sangat melekat dengan kehidupannya serta didukung fasilitas institusi Akper Rustida Banyuwangi mempunyai laboratorium klinik Rumah sakit sendiri sehingga mahasiswa bisa melaksanakan pembelajaran praktek klinik secara langsung setelah mendapatkan teori sehingga dampak akhir dari penurunan motivasi ini adalah kurang adanya inisiatif atau kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi materi yang disampaikan dari dosen.

Mahasiswa yang bernama Fathur Rohman dalam kesempatan berdialog mengatakan bahwa mata kuliah kebutuhan dasar manusia II menurut saya tidak menarik dikarenakan metode pengajaran ceramah dan diskusi dengan kelompok besar yang aktif mengerjakan dan diskusi hanya mahasiswa tertentu saja sehingga membuat suasana membosankan dan materi kebutuhan dasar manusia II sangat banyak yaitu 5 sks, saya merasa kesulitan dalam belajar terutama dalam menganalisa kasus dan pernah saya berusaha membaca buku literatur tetapi kadang kenyataannya tidak sama dengan yang saya temui di lahan praktek Rumah sakit sehingga menurut saya perlu sekali sering diadakan latihan mengerjakan kasus dan Sebagian besar dosen pengampu mata ajar kebutuhan dasar manusia II menyampaikan bahwa “.....mahasiswa banyak yang pasif dan kurang mampu berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran terlihat jika dosen memberikan

pertanyaan dan banyak mahasiswa yang hanya diam dan menjawab sepintas saja. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kebutuhan dasar manusia II yang dilaksanakan selama ini kurang inovatif untuk mengaktifkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Peran dosen masih sangat dominan yang seharusnya menjadi tutor (fasilitator).

Fakta yang memperkuat dugaan masalah pada motivasi belajar mahasiswa, kemampuan berpikir kritis dan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dari hasil observasi awal dan penyebaran angket sebelum dilakukan tindakan secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II sebelum PTK

No	Indikator	Nilai sebelum Tindakan	Nilai Indikator Pencapaian
1	Motivasi Belajar	a. Nilai rerata: 65 b. Ketuntasan Klasikal: 55%	a..Nilai rerata : ≥ 70 b..Ketuntasan Klasikal: $\geq 75\%$
2	Kemampuan berpikir kritis mahasiswa	a..Nilai rerata : 6 b..Ketuntasan Klasikal: 45%	a..Nilai rerata : ≥ 15 b..Ketuntasan Klasikal: $\geq 75\%$
3	Aktivitas mahasiswa dalam Pembelajaran	a..Nilai rerata : 59 b..Ketuntasan Klasikal: 55%	a..Nilai rerata : ≥ 70 b..Ketuntasan Klasikal: $\geq 75\%$

Tabel diatas dapat diketahui bahwa pencapaian motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis mahasiswa semester II A Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi masih rendah, yaitu rerata nilai hasil motivasi belajar mahasiswa ≤ 70 dan kemampuan berpikir kritis masih ≤ 15 dan skor rerata aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran masih ≤ 70 , diduga disebabkan metode dan media pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan sehingga dampak proses kegiatan pembelajaran selama ini juga belum ada peningkatan yang

signifikan ditunjukkan dari gejala awal sebelum tindakan, setiap proses pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia II mahasiswa cenderung pasif, kurang konsentrasi dan diam .

D. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Perencanaan, Tindakan dan Hasil Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Perencanaan tindakan pembelajaran merupakan langkah operasional awal dari penelitian tindakan kelas yang disusun mengacu kepada hipotesis tindakan, yaitu : Penerapan metode pembelajaran *Problem based learning* dengan media VCD dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sebelum pelaksanaan pembelajaran tindakan faktual dilakukan ada beberapa tindakan awal yang direncanakan dan disiapkan secara baik bersama kolaborator, agar pelaksanaan pembelajaran tindakan berjalan dengan lancar, antara lain :

- 1). Menyamakan persepsi antara dosen sebagai peneliti dengan kolaborator tentang penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran *Prablem based learning* dengan media VCD dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
- 2). Mensosialisasikan proses penerapan model pembelajaran *Prablem*

based learning dengan media VCD dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

- 3). Menentukan materi pembelajaran pada tindakan penelitian siklus I, secara keseluruhan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Materi Pembelajaran Siklus I

Bulan	Pertemuan/ Minggu ke	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Waktu
Juli	I / IV	a..Mahasiswa mampu menganalisa kasus asuhan keperawatan yang mengalami gangguan eliminasi urine	1.Fisiologi eliminasi urine	2 (2 X 50 menit)
Agustus	I / V	b..Mahasiswa mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan yang mengalami gangguan eliminasi urine	2.Faktor-faktor yang mempengaruhi urin	
	II/ V		3.Perubahan dalam eliminasi urine	
	II / I		4. Proses keperawa-tan untuk masalah urinarius Laborat: 1.Pemas-an-gan kateter 2. Membantu klien BAK	

- 4). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran model *Prablem based learning* masing – masing kelompok sebanyak 4 X 50 menit (dalam 2 pertemuan) seperti pada lampiran 3.
- 5). Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan pembelajaran, seperti Leptop, LCD Proyektor, menyusun skenario dalam bentuk kasus dengan pasien standar kemudian di dokumentasikan dalam bentuk VCD.

- 6). Menyiapkan instrumen lembar observasi kegiatan aktivitas pembelajaran, lembar angket motivasi belajar, lembar observasi kemampuan berpikir kritis
- 7). Membentuk kelompok belajar mahasiswa dengan motivasi belajar kemampuan berpikir kritis yang heterogen yang masing – masing kelompok terdiri 8 - 10 orang dan peneliti membagikan kasus dalam bentuk CD kepada masing – masing kelompok, sebagai bahan diskusi dan agar dipahami oleh kelompok mahasiswa
- 8). Mendeskripsikan secara jelas peran dosen sebagai tutor pembelajaran tindakan, sebagai observer dan sebagai evaluator. Selain itu juga dideskripsikan kewajiban mahasiswa dalam perannya pada diskusi kelompok kecil sebagai subyek dalam pembelajaran. Peran dosen sebagai tutor pada intinya memberikan informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok, menjaga agar kelompok terus memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan, memonitor jalannya diskusi dan membuat catatan tentang berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar serta menjaga supaya proses belajar terus berlangsung agar tidak ada fase dalam proses belajar yang dilewati dan setiap fase dilakukan dalam urutan yang tepat serta menjaga motivasi mahasiswa dengan mempertahankan unsur tantangan dalam penyelesaian tugas dan juga memberikan pengarahan untuk mendorong mahasiswa keluar dari kesulitannya. Sebagai observer bersama kolaborator, bertugas mengamati aktifitas kelas dan kemampuan analisa mahasiswa, sedangkan

sebagai evaluator tutor melaksanakan penilaian penerapan *Problem based learning* yang telah dilakukan dan mengevaluasi kegiatan belajar mahasiswa, termasuk partisipasinya dalam proses kelompok serta Tutor perlu memastikan bahwa setiap mahasiswa terlibat dalam proses kelompok dan berbagi pemikiran dan pandangan dengan dan berpedoman dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa .

b. Pelaksanaan Tindakan

1). Pelaksanaan tindakan Siklus I

Siklus I pada penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 juli sampai dengan 5 Agustus 2009, dengan materi yang dibahas Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan eliminasi urin. Tindakan yang dilakukan adalah pendekatan pembelajaran *problem based learning* dengan langkah – langkah sebagai berikut :

a). Pertemuan I (Langkah I sampai dengan 5)

(1). Pendahuluan

- (a). Tutor memberikan salam dan membuka diskusi serta memimpin untuk berdoa bersama
- (b). Tutor menjelaskan ruang lingkup diskusi.
- (c). Memastikan bahwa setiap kelompok telah memiliki seorang anggota yang bertugas sebagai ketua, sekretaris dan anggota. Ketua bertugas sebagai pemimpin jalannya diskusi dan seorang anggota sebagai

sekretaris yang bertugas mendengarkan dan mencatat pokok ide dan konsep yang muncul dan menyampaikan hasil catatan kepada kelompok untuk memastikan semua ide dan konsep telah terdokumentas, berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat tanpa melupakan tugas mencatat dan mengarisbawahi ide dan konsep yang penting. Dan yang lainnya

- (d). Tutor Mempersilahkan ketua diskusi untuk mulai memutar tayangan scenario dalam bentuk VCD yang telah diberikan

(2). Kegiatan Inti

Ketua kelompok mengucapkan salam kemudian memulai untuk memimpin jalannya diskusi dengan terlebih dulu mengajak anggotanya untuk melihat tayangan skenario yang diputar dalam bentuk VCD, setelah selesai Ketua memimpin diskusinya dengan menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :

- (a) Langkah I : klarifikasi istilah dan konsep:

1. *Brainstorming* / curah pendapat istilah/konsep yang belum diketahui
2. Klarifikasi istilah yang belum dikenal menggunakan *prior knowledge*

- (b) Langkah 2 : Analisis masalah :

1. Menetapkan/mendefinisikan masalah dari melihat skenario

2. Tutor mendorong mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat untuk mendorong mendefinisikan masalah
3. Curah pendapat dengan analisa kritis

(c). Langkah 3 : Merumuskan hipotesis

1. mahasiswa merumuskan dan memberikan penjelasan logis dari permasalahan yang dimiliki
2. Tutor menjelaskan agar tidak tergesa – gesa dalam mengambil kesimpulan

(d). Langkah 4 : Merumuskan jawaban sementara berdasarkan hipotesis yang didapatkan pada langkah 3

1. Identifikasi dan karakteristik pengetahuan yang diperlukan
2. Identifikasi pengetahuan yang belum diketahui
3. Identifikasi sumber pengetahuan yang tepat

(e). Langkah 5 : merumuskan sasaran pembelajaran

1. Kelompok menyetujui pokok - pokok perumuskan tujuan pembelajaran untuk pelacakan lebih lanjut guna menjawab permasalahan yang ada dalam skenario. lahan
2. Tutor mendorong mahasiswa agar tefokus pada permas
3. Ketua Kelompok membagi anggotanya untuk mencari / mempelajari yang sudah ditetapkan sebagai sasaran belajar

mengumpulkan informasi tambahan di luar waktu diskusi kelompok melalui penelusuran pustaka, konsultasi pakar, pengamatan lapangan

(3). Penutup

- (a) Ketua kelompok mengakhiri diskusi I
- (b) Tutor menyampaikan penetapan tanggal pelaksanaan kelanjutan dari diskusi ke II setelah belajar mandiri
- (c) Tutor menutup diskusi diakhiri dengan berdoa bersama
- (d) Tutor bersama mahasiswa memberikan refleksi terhadap kegiatan belajar yang sudah dilakukan.

b). Belajar Mandiri / individual (Langkah 6 tanpa Tutor)

Mengumpulkan informasi dengan

1. Penentuan sumber pembelajaran
2. Identifikasi pengetahuan baru
3. Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada permasalahan yang didapatkan baik melalui penelusuran pustaka, konsultasi pakar maupun pengamatan lapangan

c). Pada pelaksanaan pertemuan II (Langkah 7)

Sesuai dengan jadwal kelompok dan kontrak belajar pada pertemuan I mahasiswa melanjutkan diskusi pada pertemuan II .adapun proses diskusi adalah sebagai berikut ;

(1). Pendahuluan

- (a). Tutor memberikan salam dan membuka diskusi serta memimpin untuk berdoa bersama
- (b). Tutor menjelaskan ruang lingkup diskusi.
- (c). Tutor mempersilahkan ketua kelompok untuk mulai memimpin diskusinya

(2). Kegiatan Inti

- (a). Ketua kelompok memimpin diskusi dengan mengacu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan melakukan sintesa dan pengujian informasi-informasi yang telah terkumpul
- (b) Anggota melaporkan hasil kerja kepada kelompok, berbagi hasil pembelajaran dari sumber belajar *learning resources* yang telah dikumpulkan sehingga mendapatkan informasi yang lengkap
- (c) Mendiskusikan hasil belajar dan merangkum serta menyusun laporan
- (d) Sekretaris menyampaikan laporan hasil diskusi kepada kelompok dan kemudian ketua mengakhiri diskusi II

(3). Penutup

- (a) Tutor menyampaikan kesimpulan dari diskusi kemudian menutup diskusi dengan mengakhiri membaca doa bersama
- (b) Tutor bersama mahasiswa memberikan refleksi terhadap kegiatan belajar yang sudah dilakukan.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran tindakan pertemuan I pada siklus penelitian, untuk mengetahui kegiatan tutor dan aktifitas mahasiswa selama berlangsungnya tindakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media VCD pada mata kuliah Kebutuhan Dasar manusia II dengan pokok bahasan asuhan keperawatan pasien dengan gangguan eliminasi urin didapatkan sebagai berikut :

(1) Observasi kegiatan tutor pada siklus I

Pada fase pendahuluan sebelum kelompok mahasiswa yang sudah sesuai jadwal masuk di kelas tutor telah menyiapkan materi yang akan dibahas, dan setelah mahasiswa masuk dan siap untuk pembelajaran tutor membuka proses pembelajaran dan meminta mahasiswa untuk membagi tugas sebagai ketua , sekretaris dan anggota kemudian tutor menjelaskan peran kelompok dalam diskusi, setelah kelompok mahasiswa memahami kemudian tutor menjelaskan ruang lingkup diskusi dan memberikan skenario

dalam bentuk VCD dengan alokasi waktu 15 menit. Setelah ketua kelompok menerima CD, dosen memberi kesempatan kepada kelompok untuk mendiskusikan kasus tersebut dengan alokasi waktu 75 menit. Pada saat itu juga dosen tetap duduk disamping kelompok mahasiswa dan mengamati aktivitas kelompok serta sesekali memberi pengarahannya pada kelompok

Dibagian penutup dosen menyampaikan penetapan tanggal pelaksanaan kelanjutan dari diskusi ke II dan arahan untuk belajar mandiri dalam menjawab rumusan sasaran pembelajaran dengan alokasi waktu 10 menit. Setelah semua selesai dosen melakukan refleksi akhir pertemuan dengan cara menanyakan kepada mahasiswa terkait skenario hari ini dan Apakah model pembelajarannya menyenangkan ?

(2) Observasi kegiatan mahasiswa pada tindakan I

Ketika tutor membagi mahasiswa dalam kelompok – kelompok kecil, terlihat mahasiswa mulai menunjukkan antusias dan rasa ingin tahu, mereka bertanya – tanya kasus apa yang akan didiskusikan (ketika tutor membagikan CD kepada ketua kelompok).Tampak pada awalnya, mereka masih lebih banyak yang diam dengan pemikirannya masing – masing setelah melihat tayangan kasus pada VCD. Dari Ketua kelompok masih ada yang bersifat membeklist pernyataan anggotanya dan sebagian anggota masih ada yang

malu , enggan untuk berbicara dengan teman satu kelompok .Seiring dengan berjalannya waktu, setelah lebih kurang 15 menit tampak mereka sudah mulai berusaha untuk interaksi dengan anggota kelompoknya

Secara umum kelompok mahasiswa mulai melakukan analisis kasus dengan cara berdiskusi dengan menggunakan langkah *seven jump*. Tetapi masih ada satu kelompok yang masih belum serius, sering berbicara masalah lain. Respon dari mahasiswa ternyata lebih baik, terlihat dari sebagian besar kelompok yang berkata kepada Tutor untuk siap mengumpulkan laporannya

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah dilihat dari hasil nilai rata – rata baru mencapai 8 sedangkan untuk nilai skor maksimal 24 dan rata- rata nilai aktivitas yang relevan dengan pembelajaran 76.

d.. Refleksi

Berdasarkan Hasil observasi dan evaluasi diatas, peneliti bersama kolaborator melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut :

- 1). Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia II dengan metode *problem based learning* yang dilaksanakan oleh Tutor sudah baik. Rerata skor yang diperoleh Tutor, menurut penilaian peneliti adalah 25 (64 %) dari skor maksimal 40. Namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, Tutor lebih banyak duduk di samping kelompok dan kurang memberikan

pengarahan kepada mahasiswa bagaimana melakukan pembelajaran *problem based learning*. Pengarahan ini penting bagi mahasiswa karena Tutor perlu menjaga motivasi mahasiswa dengan mempertahankan unsur tantangan dalam penyelesaian tugas dan memberikan pengarahan / stimulus pada anggota kelompok yang lamban untuk mendorong mahasiswa keluar dari kesulitannya sehingga kompetensi dari pembelajaran dapat tercapai.

- 2). Aktivitas kegiatan belajar kelompok yang dilaksanakan sudah baik Rerata skor yang diperoleh 70 dari skor maksimal. Tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain jumlah mahasiswa yang mengungkapkan curah pendapatnya masih sedikit dan terbatas pada mahasiswa yang pintar dikarenakan masih ada mahasiswa yang lebih suka untuk berpikir sendiri, kurang tertarik untuk berbagi ide, gagasan atau pendapat dengan temannya dan belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran *problem based learning*, namun ada juga yang lebih senang dan antusias dalam belajar. Bimbingan proses belajar kelompok mahasiswa yang diberikan oleh Tutor dengan mengajukan pertanyaan yang tepat dan merupakan pertanyaan terbuka penting dilaksanakan karena dapat mendorong mahasiswa mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai konsep, ide, penjelasan dan sudut pandang mahasiswa terhadap skenario .

- 3). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam siklus I ini juga masih rendah. Ini terlihat dari hasil observasi berpikir kritis mahasiswa hanya mencapai 8 dari skor maksimal 24. (lampiran 5)
- 4). Menurut pendapat mahasiswa, pembelajaran kebutuhan dasar manusia II dengan pokok bahasan Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan eliminasi urin menyenangkan, dan Tutor menyampaikan pengarahan dengan jelas. mahasiswa merasa senang bekerja kelompok, dan menyusun laporan hasil diskusi yang dilaksanakan menyenangkan bagi mereka. Skenario dalam bentuk VCD yang didiskusikan menarik dan memberikan motivasi bagi mereka untuk terus belajar Kebutuhan dasar manusia II.

2. Deskripsi Perencanaan, Tindakan dan Hasil Siklus II

b. Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Pada hari Kamis tanggal 6 Agustus 2009 setelah pembelajaran siklus I selesai, Tutor berdiskusi dengan kolaborator di Ruang Rapat Akper Rustida Banyuwangi. Dalam diskusi dibahas hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada siklus I berdasarkan hasil diskusi tersebut kemudian disusun perencanaan pembelajaran Siklus II

Sebelum pelaksanaan pembelajaran tindakan faktual dilakukan ada beberapa tindakan awal yang direncanakan dan disiapkan secara baik bersama kolaborator, agar pelaksanaan pembelajaran tindakan berjalan dengan lancar, antara lain :

- 1). Menyamakan persepsi antara Tutor sebagai peneliti dengan kolaborator untuk tindakan pada siklus II
- 2). Menentukan materi pembelajaran pada tindakan penelitian siklus II, secara keseluruhan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Materi Pembelajaran Siklus II

Bulan	Pertemuan/ Minggu ke	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Waktu
Agustus	I / IV	a..Mahasiswa mampu menganalisa	1..Fisiologi eliminasi Alvi	2 (2 X 50 menit)
September	I / I	kasus asuhan	2..Faktor-faktor yang mempengaruhi urinasi	
	I / I	keperawatan yang mengalami gangguan eliminasi Alvi	3..Perubahan dalam eliminasi urine	
	I/II	b..Mahasiswa mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan yang mengalami gangguan eliminasi urine	4..Proses keperawatan untuk masalah urinarius Laborat: 1..Pemasangan kateter 2..Membantu klien BAK	

- 4). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran model *Prablem based learning* masing – masing kelompok sebanyak 4 X 50 menit (dalam 2 pertemuan) seperti pada lampiran 5.
- 5).Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan pembelajaran, seperti Leptop, LCD Proyektor, menyusun skenario dalam bentuk kasus dengan pasien standar kemudian di dokumentasikan dalam bentuk VCD.
- 6). Menyiapkan instrumen lembar observasi kegiatan aktivitas pembelajaran, lembar angket motivasi belajar, lembar observasi kemampuan berpikir kritis
- 7). Membagikan kasus berdasarkan daftar dan jadwal kelompok belajar dalam bentuk CD kepada masing – masing kelompok, sebagai bahan diskusi dan agar dipahami oleh kelompok mahasiswa
- 8). Mendeskripsikan secara jelas peran dosen sebagai tutor pembelajaran tindakan, sebagai observer dan sebagai evaluator. Selain itu juga dideskripsikan kewajiban mahasiswa dalam perannya pada diskusi kelompok kecil sebagai subyek dalam pembelajaran. Peran dosen sebagai tutor pada intinya memberikan informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok, menjaga agar kelompok terus memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan, memonitor jalannya diskusi dan membuat catatan tentang berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar serta menjaga supaya proses belajar terus berlangsung agar tidak ada fase dalam proses belajar yang dilewati dan

setiap fase dilakukan dalam urutan yang tepat serta menjaga motivasi mahasiswa dengan mempertahankan unsur tantangan dalam penyelesaian tugas dan juga memberikan pengarahannya untuk mendorong mahasiswa keluar dari kesulitannya. Sebagai observer bersama kolaborator, bertugas mengamati aktifitas kelas dan kemampuan analisa mahasiswa, sedangkan sebagai evaluator tutor melaksanakan penilaian penerapan *Problem based learning* yang telah dilakukan dan mengevaluasi kegiatan belajar mahasiswa, termasuk partisipasinya dalam proses kelompok serta Tutor perlu memastikan bahwa setiap mahasiswa terlibat dalam proses kelompok dan berbagi pemikiran dan pandangan dengan dan berpedoman dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa .

c. Pelaksanaan Tindakan

1). Pelaksanaan tindakan Siklus II

Siklus II pada penelitian dilaksanakan 2 kali pertemuan pada tiap kelompok yang sesuai jadwal yang pelaksanaannya dimulai tanggal 27 Agustus sampai dengan 15 september 2009, dengan materi yang dibahas Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan eliminasi Alvi. Tindakan yang dilakukan adalah pendekatan pembelajaran *problem based learning* dengan langkah – langkah sebagai berikut :

a). Pertemuan I (Langkah I sampai dengan 5)

(1). Pendahuluan

- (a). Tutor memberikan salam dan membuka diskusi serta memimpin untuk berdoa bersama
- (b). Tutor menjelaskan ruang lingkup diskusi.
- (c). Memastikan bahwa setiap kelompok telah memiliki seorang anggota yang bertugas sebagai ketua, sekretaris dan anggota. Ketua bertugas sebagai pemimpin jalannya diskusi dan seorang anggota sebagai sekretaris yang bertugas mendengarkan dan mencatat pokok ide dan konsep yang muncul dan menyampaikan hasil catatan kepada kelompok untuk memastikan semua ide dan konsep telah terdokumentas, berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat tanpa melupakan tugas mencatat dan mengaribawahi ide dan konsep yang penting. Dan yang lainnya
- (d). Tutor Mempersilahkan ketua diskusi untuk mulai memutar tayangan skenario dalam bentuk VCD yang telah diberikan

(2). Kegiatan Inti

Ketua kelompok mengucapkan salam kemudian memulai untuk memimpin jalannya diskusi dengan terlebih dulu mengajak anggotanya untuk melihat tayangan skenario yang diputar dalam bentuk VCD, setelah selesai Ketua memimpin diskusinya dengan menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :

- (a) langkah I : klarifikasi istilah dan konsep:

1. *Brainstorming* / curah pendapat istilah/konsep yang belum diketahui
2. klarifikasi istilah yang belum dikenal menggunakan *prior knowledge*

(b) langkah 2 : Analisis masalah :

1. Menetapkan/mendefinisikan masalah dari melihat skenario
2. Tutor mendorong mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat untuk mendorong mendefinisikan masalah
3. Curah pendapat dengan analisa kritis

(c). langkah 3 : Merumuskan hipotesis

1. mahasiswa merumuskan dan memberikan penjelasan logis dari permasalahan yang dimiliki
2. Tutor menjelaskan agar tidak tergesa – gesa dalam mengambil kesimpulan

(d). langkah 4 : Merumuskan jawaban sementara berdasarkan hipotesis yang didapatkan pada langkah 3

1. identifikasi dan karakteristik pengetahuan yang diperlukan
2. identifikasi pengetahuan yang belum diketahui
3. identifikasi sumber pengetahuan yang tepat

(e). langkah 5 : merumuskan sasaran pembelajaran

1. Kelompok menyetujui pokok - pokok perumuskan tujuan pembelajaran untuk pelacakan lebih lanjut guna menjawab permasalahan yang ada dalam skenario.
2. Tutor mendorong mahasiswa agar tefokus pada permasalahan
3. Ketua Kelompok membagi anggotanya untuk mencari / mempelajari yang sudah ditetapkan sebagai sasaran belajar mengumpulkan informasi tambahan di luar waktu diskusi kelompok melalui penelusuran pustaka, konsultasi pakar, pengamatan lapangan

(3). Penutup

- (a) Ketua kelompok mengakhiri diskusi I
- (b) Tutor menyampaikan penetapan tanggal pelaksanaan kelanjutan dari diskusi ke II setelah belajar mandiri
- (c) Tutor menutup diskusi diakhiri dengan berdoa bersama
- (d) Tutor bersama mahasiswa memberikan refleksi terhadap kegiatan belajar yang sudah dilakukan.

b). Belajar Mandiri / individual (Langkah 6 tanpa Tutor)

Mengumpulkan informasi dengan

- 1) Penentuan sumber pembelajaran
- 2) Identifikasi pengetahuan baru

- 3) Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada permasalahan yang didapatkan baik melalui penelusuran pustaka, konsultasi pakar maupun pengamatan lapangan

c). Pada pelaksanaan pertemuan II (Langkah 7)

Sesuai dengan jadwal kelompok dan kontrak belajar pada pertemuan I mahasiswa melanjutkan diskusi pada pertemuan II .adapun proses diskusi adalah sebagai berikut ;

(1). Pendahuluan

- (a). Tutor memberikan salam dan membuka diskusi serta memimpin untuk berdoa bersama
- (b). Tutor menjelaskan ruang lingkup diskusi.
- (c). Tutor mempersilahkan ketua kelompok untuk mulai memimpin diskusinya

(2). Kegiatan Inti

- (a). Ketua kelompok memimpin diskusi dengan mengacu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan melakukan sintesa dan pengujian informasi-informasi yang telah terkumpul
- (b) Anggota melaporkan hasil kerja kepada kelompok, berbagi hasil pembelajaran dari sumber belajar *learning resources* yang telah dikumpulkan sehingga mendapatkan informasi yang lengkap

(c) Mendiskusikan hasil belajar dan merangkum serta menyusun laporan

(d) Sekretaris menyampaikan laporan hasil diskusi kepada kelompok dan kemudian ketua mengakhiri diskusi II

(3). Penutup

(a) Tutor menyampaikan kesimpulan dari diskusi kemudian menutup diskusi dengan mengakhiri membaca doa bersama

(b) Tutor bersama mahasiswa memberikan refleksi terhadap kegiatan belajar yang sudah dilakukan.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran tindakan pertemuan I dan II pada siklus II penelitian, untuk mengetahui kegiatan tutor dan aktifitas mahasiswa selama berlangsungnya tindakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media VCD pada mata kuliah Kebutuhan Dasar manusia II dengan pokok bahasan asuhan keperawatan pasien dengan gangguan eliminasi alvi didapatkan sebagai berikut :

1). Observasi kegiatan tutor pada siklus II

Pada fase pendahuluan sebelum kelompok mahasiswa yang sudah sesuai jadwal masuk di kelas tutor telah menyiapkan materi yang akan dibahas, dan setelah mahasiswa masuk dan siap untuk pembelajaran tutor membuka proses

pembelajaran dan meminta mahasiswa untuk membagi tugas sebagai ketua , sekretaris dan anggota kemudian tutor mengingatkan kembali peran kelompok dalam diskusi, setelah kelompok mahasiswa memahami kemudian tutor menjelaskan ruang lingkup diskusi dan memberikan skenario dalam bentuk VCD dengan alokasi waktu 15 menit. Setelah ketua kelompok menerima CD, dosen memberi kesempatan kepada kelompok untuk mendiskusikan kasus tersebut dengan alokasi waktu 75 menit. Pada saat itu juga dosen tetap duduk disamping kelompok mahasiswa dan mengamati aktivitas kelompok serta sesekali memberi pengarahan pada kelompok

Dibagian penutup dosen menyampaikan kontrak belajar untuk penetapan tanggal pelaksanaan kelanjutan dari diskusi ke II dan arahan untuk belajar mandiri dalam menjawab rumusan sasaran pembelajaran dengan alokasi waktu 10 menit. Setelah semua selesai dosen melakukan refleksi akhir pertemuan dengan cara menanyakan kepada mahasiswa terkait kasus hari ini dan Apakah model pembelajarannya menyenangkan?

2). Observasi kegiatan mahasiswa pada tindakan II

Ketika tutor membagi mahasiswa dalam kelompok – kelompok kecil, terlihat mahasiswa mulai menunjukkan antusias dan rasa ingin tahu, mereka bertanya – tanya kasus apa yang akan diskusikan (ketika tutor membagikan CD kepada ketua kelompok).Tampak mahasiswa memperhatikan sambil sesekali mencatat yang

didapat dari tayangan kasus pada VCD. Setelah tayangan skenario selesai Ketua kelompok memimpin jalannya diskusi dan dalam pelaksanaannya sudah tidak ada yang bersifat membeklist pernyataan anggotanya dan anggota tidak ada yang malu dalam mencurahkan pendapatnya. Secara umum kelompok mahasiswa mulai melakukan analisis kasus dengan cara berdiskusi dengan menggunakan langkah *seven jump*. Respon dari mahasiswa ternyata lebih baik, terlihat dari semua kelompok yang berkata kepada dosen untuk siap mengumpulkan laporannya

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam kategori baik dilihat dari hasil rerata nilai mencapai 18 dan sudah tercapai indikator nilai standar baik ≥ 15 serta berdasarkan penyebaran angket motivasi belajar mahasiswa menunjukan baik dilihat dari hasil rerata nilai mencapai 80.

d.. Refleksi

Berdasarkan Hasil observasi dan evaluasi diatas, peneliti bersama kolaborator melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut :

- 1). Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia II dengan metode *problem based learning* yang dilaksanakan oleh Tutor sudah baik. Rata – rata skor yang diperoleh Tutor, menurut penilaian peneliti adalah 35 (78 %) dari skor maksimal 40 dan kompetensi dari pembelajaran dapat tercapai.
- 2). Aktivitas kegiatan belajar kelompok yang dilaksanakan sudah baik Rerata nilai yang diperoleh 80 dari skor maksimal. Mahasiswa merasa lebih senang dan antusias dalam

belajar. Bimbingan proses belajar kelompok mahasiswa yang diberikan oleh Tutor dengan mengajukan pertanyaan yang tepat dan merupakan pertanyaan terbuka sehingga mendorong mahasiswa mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai konsep, ide, penjelasan dan sudut pandang mahasiswa terhadap skenario .

- 3). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam siklus II sudah baik . Ini terlihat dari hasil observasi berpikir kritis mahasiswa hasil nilai rerata mencapai 18 dari skor nilai baik ≥ 15 dengan ketuntasan klasikal 82 %. Menurut pendapat mahasiswa, pembelajaran kebutuhan dasar manusia II dengan pokok bahasan Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan eliminasi Alvi menyenangkan, dan Tutor menyampaikan pengarahan dengan jelas. mahasiswa merasa senang bekerja kelompok, dan menyusun laporan hasil diskusi yang dilaksanakan menyenangkan bagi mereka. Skenario dalam bentuk VCD yang didiskusikan lebih menarik dikarenakan mahasiswa seperti melihat kasus secara realita di tatanan nyata pemberi pelayanan dan lebih mudah untuk memahami sehingga memotivasi mereka untuk belajar terus tentang materi Kebutuhan dasar manusia II.

E. Hasil Penelitian

Deskripsi proses penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan media VCD yang telah dilaksanakan dengan 2 siklus dan dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar mahasiswa pada materi kebutuhan dasar manusia II dapat ditingkatkan, sebagai jawaban terhadap rumusan masalah pada

Bab I dengan demikian hipotesis tindakan yang berbunyi Penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan media VCD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar mahasiswa dapat dicapai.

Hasil penelitian akan dipaparkan sesuai dengan permasalahan penelitian tindakan kelas ini yang paparannya merupakan indikator pencapaian tindakan yaitu ada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi Kebutuhan dasar manusia II dengan penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan media VCD di Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi.

Hasil observasi dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dilakukan sebelum penelitian tindakan kelas, hanya 22 mahasiswa yang kemampuan berpikir kritis baik dan nilai rerata motivasi belajar baik hanya 26 mahasiswa dari 48 orang di Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi. Selama proses kegiatan pembelajaran juga tidak ada penilaian kegiatan aktivitas / proses . diskusi pembelajaran pada mahasiswa terlihat dilaksanakan secara sederhana, selain itu pembelajaran masih cenderung *teacher center* atau ceramah. Dengan demikian berefek pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa kurang.

Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar mahasiswa yaitu selama proses pembelajaran dilakukan penilaian dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan akhir pembelajaran dengan memberikan angket untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa. Dengan dilakukan tindakan selama 2 siklus, mahasiswa juga nampak semakin tumbuh kemampuan berpikir kritis karena mereka

dalam suasana pembelajaran yang kooperatif, komonikatif seakan suasana pembelajaran menjadi milik mereka. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat bermakna dalam menganalisa skenario atau kasus sehingga pada saat pembelajaran mereka menuangkan analisa mereka dengan baik dan scenario dalam bentuk VCD membuat pembelajaran lebih menarik serta memotivasi untuk belajar dengan baik

Data hasil penelitian untuk motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran Kebutuhan dasar manusia II dengan metode *Problem based learning* dengan media VCD pada siklus I dan Siklus II dapat dikatakan meningkat dan memenuhi indikator pencapaian yang diajukan dan secara keseluruhan disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Perkembangan ketercapaian motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran Kebutuhan dasar manusia II dengan metode *Problem based learning* dengan media VCD pada siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Nilai Sebelum Tindakan	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Motivasi Belajar	a. Rerata nilai : 65 b. Ketuntasan Klasikal: 55%	a. Rerata nilai : - b. Ketuntasan Klasikal:	a. Rerata nilai : 80 b. Ketuntasan Klasikal: 90%
2	Kemampuan berpikir kritis mahasiswa	a. Rerata nilai:6 b. Ketuntasan klasikal:45%	a. Rerata nilai:8 b. Ketuntasan klasikal:56%	a. Rerata nilai:18 b. Ketuntasan klasikal:82%
3	Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran	a. Rerata nilai:59 b. Ketuntasan klasikal:55%	a. Rerata nilai:70 b. Ketuntasan klasikal:55%	a. Rerata nilai :89 b. Ketuntasan klasikal: 83%

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Indikator pencapaian dalam penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* melalui media VCD dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II dan indikator yang sudah tercapai dalam penelitian ini adalah (1) ada perubahan pada diri mahasiswa yang sebelumnya cenderung diam, mendengarkan dosen menjelaskan materi dan tampak canggung untuk berinteraksi dengan temannya akan tetapi dalam penelitian ini mahasiswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan curah pendapatnya (2) dengan media VCD mahasiswa lebih memahami skenario yang diberikan dan pembelajaran lebih menyenangkan serta perhatian mahasiswa sehingga ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa, dan (3) ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisa skenario yang telah diberikan dosen pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II mahasiswa Akper Rustida Banyuwangi yaitu rerata nilai motivasi belajar sebelum tindakan 65 menjadi ≥ 80 dicapai 90 % dari keseluruhan mahasiswa dan nilai rerata observasi dari kemampuan berpikir kritis sebelum tindakan 5 menjadi ≥ 18 dan dicapai oleh 82 % dari keseluruhan mahasiswa.

Hasil pengamatan peneliti sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa cenderung rendah, bila dibandingkan dengan standar kelayakan motivasi baik ≥ 70 dan kemampuan

berpikir kritis mahasiswa baik ≥ 15 yang harus dipenuhi, selain itu pembelajaran selama ini masih cenderung tidak produktif atau konvensional maka peneliti berusaha untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan menerapkan pembelajaran *problem based learning* dengan media VCD.

Penelitian tindakan kelas dipilih oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tentang motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat dan seorang ahli terhadap mahasiswa semester II A Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi sedangkan tujuan penelitian bagi mahasiswa adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sedangkan tujuan penelitian bagi dosen adalah untuk meningkatkan keprofesionalnya dan sebagai dasar perubahan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan penerapan *problem based learning* dengan media VCD dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Akper Rustida Banyuwangi semester II. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdapat dua tahap dalam dua pertemuan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dari setiap siklusnya, ditemukan keberhasilan dan ketidak berhasilan dosen dalam mengatasi masalah. Ketidak berhasilannya pada siklus sebelumnya dilakukan upaya tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil pelaksanaanya penelitian ini, dari siklus satu ke siklus berikutnya harus menunjukkan perubahan dan upaya perbaikan. Dari indikator yang telah ditetapkan dan ingin dicapai yang dirumuskan pada rencana pembelajaran pada siklus pertama dan kedua, dapat diketahui terjadi peningkatan ketercapaian indikator sehingga kejelasan tentang tindakan – tindakan yang dipilih dan dilakukan dalam penelitian ini dapat dipertanggung – jawabkan baik secara teoritik maupun empirik. Ditinjau dari segi teoritik tindakan – tindakan tersebut mengacu pada pendapat para ahli sedangkan dari segi empirik tindakan nyata yang dapat terlihat hasilnya yaitu motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa meningkat.

Tindakan yang telah dilakukan selama dua siklus hasilnya indikator pencapaian yang dicanangkan dalam bab III dapat dicapai, bahwa dengan penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan media VCD di semester II Akademi Keperawatan Rustida Banyuwangi, hasilnya ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa dari 65 Menjadi 80 dan dicapai 90 % dari seluruh mahasiswa, serta ada peningkatan juga pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari 5 .menjadi 18 dan dicapai 82 % dari seluruh mahasiswa.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan antara lain : Penelitian ini lebih memfokuskan pada proses tindakan kelas, sehingga

sifatnya sangat kontekstual karena terkait dengan situasi dan kondisi kelas yang diteliti

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, setelah dilakukan analisis data dan pembahasan maka penerapan model pembelajaran *Problem based learning* dengan media *Video Compact Disk* (VCD) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (studi kasus di Akper Rustida Banyuwangi) dapat dikemukakan sebagai berikut : penerapan pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam materi KDM II pada mahasiswa Akper Rustida Banyuwangi, secara deskripsi diperoleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Nilai rerata motivasi belajar mahasiswa dengan pembelajaran *Problem based learning* mengalami peningkatan dari sebelum tindakan kelas sampai pada siklus kedua. Pada sebelum tindakan kelas motivasi belajar mahasiswa meningkat dari 65 % menjadi ≥ 80 % mengalami kenaikan sebesar 15 %.
- b. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan *pembelajaran Problem based learning* pada mata kuliah Kebutuhan Dasar manusia II mengalami peningkatan ini terlihat dari rerata nilai pada siklus pertama sebesar 8 dengan ketuntasan klasikal 56 % dan pada siklus kedua menjadi ≥ 18 dengan ketuntasan klasikal 82 %

c. Hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi terlihat lebih aktif dan antusias, sehingga memunculkan kerjasama serta mau berinteraksi, saling membantu serta berbagi pendapat, mau mendengarkan pendapat teman dalam menyelesaikan tugas. Dari 99 kelompok, 90 % dapat menyelesaikan kompetensinya dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan indikator pencapaian yang diajukan dalam bab III dapat dicapai. Motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa terjadi peningkatan secara signifikan dari produk selama proses penerapan pembelajaran *Problem based learning* dengan media VCD dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (studi kasus di Akper Rustida Banyuwangi) yang sudah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian aktivitas penilaian dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tindakan kelas pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II semester II Akper Rustida dapat diimplikasikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia II khususnya maupun untuk mata kuliah yang sifatnya

aplikasi asuhan keperawatan sebaiknya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam setiap pembelajaran di kelas

2. Meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang nantinya berdampak pada kemampuan memahami suatu materi, maka hendaknya dosen (tutor) selalu memperhatikan media yang menarik dan proses pembelajaran sebagai bahan evaluasi, selain itu memberikan reward pada setiap mahasiswa yang aktif maupun berprestasi, sehingga mereka merasa diberi penghargaan karena pada dasarnya mereka ingin diperhatikan.
3. Pembelajaran *problem based learning* ini mahasiswa dapat membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi (scenario) yang harus dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia II dengan *Problem based learning* perlu dilaksanakan oleh dosen karena melalui metode pembelajaran ini mahasiswa terlatih untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi scenario permasalahan dengan cermat sehingga mahasiswa dapat mengembangkan daya nalarnya secara kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Bagi dosen mata kuliah KDM II pada khususnya dan para dosen di institusi di Akper Rustida Banyuwangi pada umumnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran, meningkatkan kerjasama mahasiswa, sekaligus juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga motivasi belajar mahasiswa meningkat maka perlu diterapkan model pembelajaran *Problem based learning* dengan media *Video Compact Disk (VCD)*
3. Dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dosen harus benar-benar memahami langkah-langkahnya, dan dapat mengelola waktu seoptimal mungkin, Peran tutor sebagai fasilitator menjadi sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Sudrajat (2008). *Jenis-Jenis Media Pembelajaran*. [http ://akhmadsudrajat.wordpress.com/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/)
- 'Damayantie.N(2009) *Keperawatan di Indonesia* . Diakses tanggal 12 April 2009 dari <http://inna-ppni.or.id/html>.
- Dasna, I Wayan (2007). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem-based Learning dan Kooperatif learning untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kuliah metodologi penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Depkes RI (2005). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Akademi Keperawatan*. Jakarta,
- Harsono(2005). *Pengantar Problem-Based Learning*, edisi kedua. Medika: Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta.
- Herawati, Susilo, dkk (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing
- Muhamad (2005). *Reformasi Keperawatan*. Diakses tanggal 12 April 2009 dari <http://www.inna-ppni.or.id/index.php>
- Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Dan Tesis Program Pasca Sarjana*. (2000) . Surakarta: UNS press
- Rideout, E (2005). *Pendidikan Keperawatan Berdasarkan Problem Based Learning*. Jakarta; EGC
- Sudarman (2007). *Problem Based Learning Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Diakses tanggal 12 April 2009 dari <http://jurnaljpi.files.wordpress.com/2007/09/04-sudarman.pdf>
- Sugiarto (2005). *Antisipasi Perencanaan Tenaga Kesehatan Guna Mendukung Indonesia Sehat 2010*, diakses tanggal 14 April 2009 dari <http://www.twnagkesehatan.or.id/artikel-detail>
- Suharsini, Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Supeno, Djanali (2005). *Suasana Akademik*. Diakses dari <http://www.kopertis4.or.id/> pada tanggal 27 April 2009.

Suradijono, SHR.(2004). *Problem-based learning: Apa dan bagaimana?* Makalah Seminar Penumbuhan Inovasi Sistem Pembelajaran: Pendekatan Problem Based Learning berbasis ICT (Information and Communication Technology), Yogyakarta.

Susilo Hindriyastutik, (2009) *Rancunya Sistem Pendidikan Keperawatan di Indonesia*. Diakses tanggal 12 April dari <http://inna-ppni.or.id/html>.

Yusuf, S (2006). *Maraknya pendirian Instiusi Kesehatan*. Diakses tanggal 14 April 2009 dari <http://inna-ppni.or.id/html>

Wiriadmadja, Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zulharman. 2007. *Problem Based Learning (PBL)*. Diakses dari <http://zulharman79.wordpress.com/2007/07/15/problem-based-learning-pbl/> pada tanggal 10 maret 2009

